

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI TAPIOKA
PADA SKALA USAHA KECIL**

(Studi Kasus di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek)

Oleh:

RATNA PRAWIYANTI

0310440050-44

SKRIPSI

**Disampaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

MALANG

2007

RINGKASAN

RATNA PRAWIYANTI. 0310440050-44. Strategi Pengembangan Agroindustri Tapioka Pada Skala Usaha Kecil. Di bawah bimbingan Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS dan Ir. Fachrur Rozi, MS.

Pembangunan sektor pertanian dalam arti luas ditujukan untuk menghasilkan produk-produk unggulan, menyediakan bahan baku bagi keperluan industri, dan memperluas kesempatan kerja. Produk-produk tersebut berbasiskan pada agroindustri dan agribisnis yang tangguh yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah. Salah satu agroindustri yang keberadaanya sudah dikenal masyarakat Indonesia adalah agroindustri tapioka. Pengusahaan tapioka merupakan alternatif dalam mendayagunakan ubi kayu. Namun, keberadaan agroindustri skala kecil ini masih menghadapi beberapa permasalahan baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal yang berpengaruh pada kelanjutan agroindustri tapioka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan, efisiensi usaha dan nilai tambah dari agroindustri tapioka, menganalisis kondisi lingkungan internal dan kondisi lingkungan eksternal pada usaha agroindustri tapioka, serta merumuskan strategi pengembangan agroindustri tapioka yang tepat.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus. Responden dalam hal ini adalah pengusaha agroindustri tapioka skala kecil yang berjumlah 25 unit usaha. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan meliputi analisis biaya, penerimaan, keuntungan, analisis efisiensi usaha dan analisis nilai tambah. Analisis SWOT meliputi analisis matrik IFE dan EFE, analisis matrik IE, analisis matrik *grand strategy* dan analisis matrik SWOT.

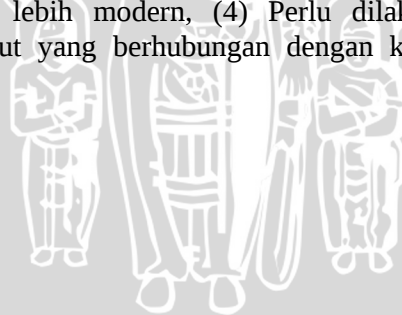
Berdasarkan hasil perhitungan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk satu kali proses produksi diperoleh: (1) keuntungan agroindustri tapioka untuk bahan baku 22,08 kw sebesar Rp. 206.714,82 dengan total penerimaan sebesar Rp.1.212.188,00 dan total biaya Rp.1.005.473,18 (2) tingkat efisiensi usaha (R/C ratio) pada agroindustri tapioka sebesar 1,205 (3) nilai tambah pada agroindustri tapioka skala kecil sebesar Rp. 9.568,3 per kw produk dengan rasio nilai tambah 19,137%.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal pada agroindustri tapioka meliputi: aspek pasar, aspek SDM, aspek keuangan dan aspek produksi. Dari kondisi internal ini dapat diketahui kekuatan yang dimiliki agroindustri tapioka yaitu pengalaman usaha, keterampilan tenaga kerja serta selalu mendapatkan keuntungan. Kelemahan agroindustri tapioka meliputi modal yang terbatas, teknologi produksi yang sederhana, kemampuan manajerial yang kurang, ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu serta kesulitan pembuangan limbah industri. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi agroindustri tapioka berupa faktor peluang yang meliputi pangsa pasar yang masih luas, hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku, kesediaan

pelanggan, dukungan pemerintah daerah dan perkembangan teknologi. Faktor ancaman yang dihadapi adalah pesaing, pinjaman modal yang rumit, selera konsumen dan kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga bahan bakar.

Pada hasil analisis IFE diperoleh skor total sebesar 2,3 dengan selisih antara kekuatan dan kelemahan sebesar 0,7. Sedangkan dari analisis EFE didapat skor total sebesar 2,65 dengan selisih antara peluang dan ancaman sebesar 0,95. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang yang dimiliki lebih besar dari pada kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Pada matrik *grand strategy* menempatkan agroindustri tapioka pada kuadran I yaitu "*Aggressive*", yang menunjukkan bahwa agroindustri tersebut memiliki pertumbuhan yang baik. Sedangkan pada matrik IE posisi agroindustri tapioka berada pada sel V yang berarti strategi yang digunakan pada agroindustri tapioka adalah strategi pertumbuhan "*growth strategy*". Strategi pertumbuhan melalui konsentrasi integrasi horizontal yaitu suatu kegiatan untuk memperluas usaha tapioka dengan cara meningkatkan produksinya. Untuk meningkatkan penjualan, asset, profit atau kombinasi dari ketiganya dapat dicapai dengan strategi memperluas pasar, memperbaiki fasilitas produksi, meningkatkan kualitas produk dan teknologi. Berdasarkan analisis matrik SWOT maka dapat diperoleh 4 alternatif strategi yaitu strategi SO, WO, ST dan strategi WT.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran antara lain (1) Perlu adanya pengaturan penyediaan bahan baku agar kontinyuitas pengadaan bahan baku dapat terpenuhi, (2) Perlu adanya bantuan modal dengan bunga rendah kepada produsen demi peningkatan pengembangan agroindustri tapioka, (3) Diperlukan adanya peningkatan kerjasama antara produsen dan Dinas Koperindag atau Pemerintah Daerah setempat untuk membantu penyediaan peralatan produksi yang lebih modern, (4) Perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan pemasaran tapioka.



SUMMARY

RATNA PRAWIYANTI. 0310440050-44. Development Strategy Of Tapioca Agro-Industry in Small Scale Industry. Supervisor: Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS and Co-supervisor: Ir. Fachrur Rozi, MS.

Development in agriculture sector is generally aimed to produce superior products, to supply raw material for industries, and to extend job opportunities. The products are agribusiness oriented to improve efficiency, effectiveness, and value added. One of agro-industry that has been known by Indonesian people is tapioca agro-industry. Producing tapioca is one of alternative way in processing cassava to be food. But, this kind of agro-industry in a little scale still facing some problems both from internal and external sides which influence the production of tapioca agro-industry. The purposes of this research are to analyze the profit rate, the production efficiency, as well as the additional value of tapioca agro-industry, to analyze the condition in both internal and external environment of tapioca agro-industry, and also to formulate the right strategy in developing tapioca agro-industry.

The research location is determined purposively at Pogalan village in Pogalan district, Trenggalek regency. The respondents are determined using census method. The respondents are 25 industrialists of tapioca agro-industry in small scale. The data type used in this research is primary and secondary data. The analysis methods used here are quantitative and qualitative descriptif analysis. The quantitative analysis contains cost, income and profit analysis, production efficiency analysis, as well as additional value analysis. The qualitative analysis contains IFE and EFE analysis, IE matrix analysis, grand strategy matrix analysis and also SWOT matrix analysis.

Based on the result of this research can be known that for once production obtain (1) the profit obtained by tapioca agro-industry for 22.08 kw of raw material is Rp. 206.714,82 which total revenue is Rp. 1,212,188.00 and total cost is Rp. 1,005,473.18; (2) Venture efficiency level (R/C ratio) of tapioca agro-industry is 1.205; (3) The added value for small scale tapioca agro-industry is about Rp. 9,568.3 per kw of products which the added value ratio is 19.137%.

The result of analysis in this research shows that the internal environments condition of tapioca agro-industry includes: market, human resource, monetary and production. From the internal conditions it is able to notice that the strength had tapioca agroindustry including industrial experiences, skillful labor, and always get profit, The weakness includes limited capital, conventional technology, bad managerial capability, the raw material supplies is not always available, as well as a difficulty in industrial waste disposal. And the external factor which is able to affect tapioca agro-industry is probability factor including a wide market segment, a good relationship between producer and raw material supplier, consumer loyalty, as well as supports from local government and growth of technology. Threat factor faced in this industry is competitors, complicated capital loan, consumer appetite and government policy in increasing price fuel.

A total score obtained from the result of IFE analysis is 2,3 which the difference between strength and weakness is 0.7. And a total score obtained from the result of EFE analysis is 2.65 which the difference between probability and threat is 0,95. This shows that strength and probability which is owned is bigger than weakness and threat which is faced. In grand strategy matrix, tapioca agro-industry is placed on quadrant I, i.e. Aggressive, which shows that tapioca agro-industry has a good growth. In IE matrix, the position of tapioca agro-industry is in cell V which means the strategy used in tapioca agro-industry is a growth strategy. A growth strategy through horizontal integration concentration is an activity to expand tapioca industry by increasing the production. Increasing sale, asset, profit, or the combination of all three factors can be reached using strategies in expanding market, improving production facilities, and increasing product quality as well as technology used in the industry. The SWOT matrix analysis obtains 4 alternative strategies (SO,WO, ST and WT strategy)

Based on the result of this research, it can be suggested that (1) need to maintain the raw material supply to fulfill the continuity in providing material for production, (2) Needs the capital loan with low rate of interest to improve development of tapioca agroindustry, (3) needs to improve the collaboration between producers and Koperindag Official or local to provide equipment which more modern, and (4) Needs research and development in production and marketing of tapioca.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas segala rahmat, hidayah dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Strategi Pengembangan Agroindustri Tapioka Pada Skala Usaha Kecil “. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Ir. Fachrur Rozi, MS selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Dr.Ir. Rini Dwi Astuti, MS dan Bapak Rahman Hartono, SP. MP selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan bagi penulis
4. Bapak Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Keluargaku yang telah memberikan dorongan moril dan spiritual kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, Desember 2007

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1984 di Desa Parakan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Nyono Hadi dan Ibu Katini.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Parakan III pada tahun 1997, menyelesaikan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri I Trenggalek pada tahun 2000 dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Umum di SMU Negeri I Trenggalek pada tahun 2003. Pada tahun 2003 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Selama menempuh pendidikan di Universitas Brawijaya, penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai pengurus bidang Humas pada periode pengurusan 2004/2005 dan sebagai sekretaris pada periode pengurusan 2005/2006. Penulis juga pernah menjadi anggota staff Magang di BEM Fakultas Pertanian bidang PSDM. Selain itu penulis juga aktif dalam kegiatan kepanitiaan yang diselenggarakan Fakultas Pertanian.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu.....	7
2.2. Tinjauan Tentang Agroindustri	10
2.3. Tinjauan Umum Tapioka.....	16
2.4. Konsep Biaya dan Penerimaan.....	20
2.5. Konsep Efisiensi Usaha.....	21
2.6. Konsep Nilai Tambah	22
2.7. Pengertian Strategi	23
2.8. Perumusan Strategi.....	24
 III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pemikiran	32
3.2. Hipotesis.....	36
3.3. Pembatasan Masalah	36
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	36
 IV. METODOLOGI PENELITIAN	
4.1. Metode Penentuan Lokasi	40
4.2. Metode Penentuan Responden	40
4.3. Metode Pengumpulan Data	40
4.4. Metode Analisis Data	41
 V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian	52
5.2. Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka.....	56
5.3. Faktor – Faktor Produksi Agroindustri Tapioka	60

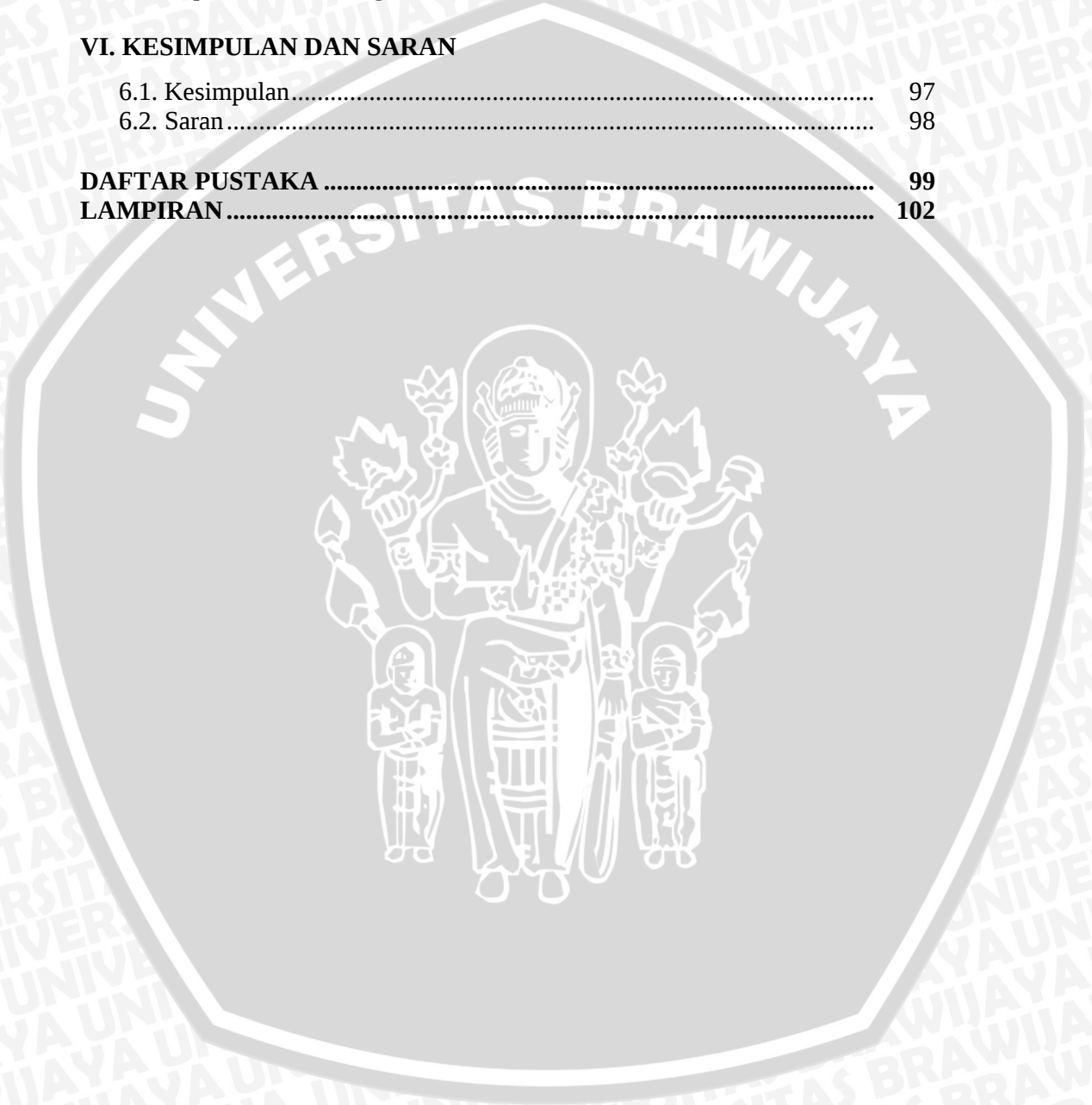
5.4. Proses Produksi Tapioka	63
5.5. Analisis Keuangan.....	67
5.6. Analisis SWOT.....	74
5.7. Implementasi Strategi.....	93

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.....	97
6.2. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	102
-----------------------	------------



DAFTAR TABEL

Nomer	Teks	Halaman
1.	Penyebaran Agroindustri Tapioka di Kabupaten Trenggalek Tahun 2005.....	3
2.	Kandungan gizi dalam 100 gram ubi kayu.....	18
3.	Kandungan gizi tapioka dalam 100gr bahan	19
4.	Matrik IE	26
5.	Matrik SWOT.....	31
6.	Format Nilai Tambah Produsen Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.....	43
7.	Variabel Pengukuran IFAS Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	45
8.	Variabel Pengukuran EFAS Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	46
9.	Matrik IFAS	49
10.	Matrik EFAS	50
11.	Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.....	52
12.	Distribusi Tanaman Pangan di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.....	53
13.	Distribusi Penduduk Desa Pogalan Berdasarkan Jenis Kelamin	54
14.	Distribusi Penduduk Desa Pogalan Berdasarkan Umur	54
15.	Distribusi Penduduk Desa Pogalan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	55
16.	Distribusi Penduduk Desa Pogalan Menurut Mata Pencaharian.	56

Nomer	Teks	Halaman
17.	Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka Berdasarkan Umur di Desa Pogalan.....	57
18.	Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pogalan.....	58
19.	Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka Berdasarkan Jenis Usaha di Desa Pogalan.....	58
20.	Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka Berdasarkan Lama Usaha di Desa Pogalan.....	59
21.	Rata-Rata Biaya Tetap (Penyusutan Peralatan) Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	68
22.	Rata-Rata Biaya Variabel Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	69
23.	Rata-Rata Biaya Total Per Proses produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	70
24.	Rata-Rata Total Penerimaan Per Proses produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	71
25.	Rata-Rata Keuntungan Per Proses produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.....	71
26.	Rata-Rata Efisiensi Usaha Per Proses produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	72
27.	Rata-Rata Nilai Tambah Per Proses produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.....	73
28.	Matrik Faktor Strategi Internal Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.....	81
29.	Matrik Faktor Strategi Eksternal Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.....	88
30.	Matrik IE Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.....	89
31.	Matrik SWOT pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.....	92

DAFTAR GAMBAR

Nomer	Teks	Halaman
1.	Mata Rantai Agribisnis.....	11
2.	Matriks Grand Strategy	30
3.	Skema Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek	35
4.	Diagram Alir Proses Pembuatan Tepung Tapioka Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	66
5.	Penentuan Posisi Strategi Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	90



DAFTAR LAMPIRAN

Nomer	Teks	Halaman
1.	Perhitungan Biaya Tetap (Penyusutan Peralatan) pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.....	102
2.	Perhitungan Biaya Tetap (Penyusutan Peralatan) per Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	109
3.	Perhitungan Biaya Variabel per Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	110
4.	Perhitungan Biaya Total per Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	111
5.	Total penerimaan per Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	112
6.	Perhitungan keuntungan dan R/C ratio per Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	113
7.	Rataan Nilai Tambah per Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan	114
8.	Gambar Kegiatan Produksi Tapioka di Desa Pogalan	116

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian dalam arti luas ditujukan untuk menghasilkan produk-produk unggulan, menyediakan bahan baku bagi keperluan industri, dan memperluas kesempatan kerja. Produk-produk tersebut berbasiskan pada agroindustri dan agribisnis yang tangguh yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah. Sasaran akhir dari aktivitas tersebut adalah meningkatkan pendapatan petani yang didukung oleh ketersediaan modal, tenaga kerja, faktor kelembagaan serta sarana dan prasarana lainnya. Untuk memenuhi hal tersebut perlu memajukan sektor pertanian yang selama ini masih terhambat oleh laju industrialisasi.

Menurut Hanani *et.al* (2003), pengembangan agroindustri sebagai langkah industrialisasi pertanian merupakan pilihan strategi yang tepat, karena tidak hanya menciptakan kondisi yang saling mendukung antara kekuatan industri maju dengan pertanian yang tangguh, tetapi juga membentuk keterpaduan sektor industri pertanian yang mampu memberikan perubahan melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan dan perbaikan pembagian pendapatan, peningkatan perolehan devisa negara dan mampu mendorong munculnya industri baru. Sebagai salah satu penggerak pembangunan pertanian, agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Untuk mewujudkan harapan itu maka harus dilihat potensi yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu, pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pembangunan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan.

Pemberdayaan agroindustri di pedesaan sebagai suatu paradigma baru pembangunan pertanian memang sangat diperlukan, sebab agroindustri mempunyai potensi besar sebagai sektor pertanian sekunder dalam memberikan nilai tambah (*added value*) bagi produk pertanian melalui pengolahan lebih lanjut. Seperti yang dikemukakan oleh Baharsjah (1992) bahwa perkembangan agroindustri telah membawa perubahan pada struktur perekonomian masyarakat

pedesaan dan ketenagakerjaan. Sektor pertanian yang semula menjadi mata pencaharian utama masyarakat pedesaan, berkembang menjadi agroindustri. Oleh karena itu, agroindustri sangat diharapkan peranannya dalam mengurangi masalah kemiskinan dan pengangguran sekaligus sebagai penggerak pembangunan pertanian di pedesaan. Dampak positif dari agroindustri yang tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan adalah membuka hubungan antara satu desa dengan desa lainnya dan juga dengan kota, sehingga mampu memberikan kesempatan yang lebih variatif kepada penduduk desa untuk memperoleh pendapatan.

Sekarang ini banyak berkembang agroindustri yang dapat mengadaptasi sifat positif yang dimiliki oleh pedesaan. Salah satu agroindustri tersebut adalah agroindustri tapioka. Pengusahaan tapioka merupakan alternatif dalam mendayagunakan ubi kayu. Agroindustri ini umumnya menggunakan bahan baku lokal yang dapat diperbaharui sehingga diharapkan kontinuitasnya dapat terjamin. Adanya agroindustri tapioka berarti upaya diversifikasi usaha sehingga dapat menghasilkan bentuk produk yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi.

Tapioka yang dibuat dari ubi kayu mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai bahan pembantu dalam berbagai industri. Tapioka yang diolah menjadi sirup glukosa dan destrin sangat diperlukan oleh berbagai industri, antara lain industri kembang gula, penggalangan buah-buahan, pengolahan es krim, minuman dan industri peragian. Tapioka juga banyak digunakan sebagai bahan pengental, bahan pengisi dan bahan pengikat dalam industri makanan, seperti dalam pembuatan puding, sop, makanan bayi, es krim, pengolahan sosis daging dan industri farmasi (Anonymous, 2004).

Kabupaten Trenggalek memiliki cukup banyak agroindustri skala kecil yang berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu agroindustri skala kecil yang cukup banyak terdapat di Kabupaten Trenggalek adalah agroindustri tapioka. Menurut Dinas Koperindag Kabupaten Trenggalek, pada tahun 2005 terdapat 140 unit usaha agroindustri tapioka skala kecil yang tersebar pada 7 sentra agroindustri tapioka di 5 kecamatan. Dari tujuh sentra agroindustri tersebut, produksi tertinggi

dihasilkan di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan. Berikut ini disajikan data penyebaran agroindustri tapioka di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 1. Penyebaran Agroindustri Tapioka di Kabupaten Trenggalek Tahun 2005

No	Lokasi		Jumlah Unit Usaha	Nilai Produksi (ton)	Nilai Investasi (Rp)
	Desa	Kecamatan			
1.	Pogalan	Pogalan	25	4.980	187.500.000,00
2.	Depok	Bendungan	25	150	812.500,00
3.	Sumberdadi	Trenggalek	30	180	975.000,00
4.	Ngares	Trenggalek	20	120	700.000,00
5.	Dawuhan	Trenggalek	15	90	487.500,00
6.	Jatiprahu	Karangan	10	60	325.000,00
7.	Prambon	Tugu	15	120	450.000,00

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek

Adanya situasi perekonomian yang tidak menentu perlu mendapat perhatian untuk mengetahui dan menganalisis kondisi lingkungan secara tepat. Lingkungan internal ditujukan untuk mengetahui sejauh mana potensi kekuatan dan kelemahan yang ada. Sedangkan lingkungan eksternal akan memunculkan berbagai peluang dan tidak menutup kemungkinan juga memunculkan berbagai ancaman baru. Analisa lingkungan akan menghasilkan informasi penting sebagai dasar merumuskan strategi yang tepat.

Menurut Siagian (1998), perubahan kondisi lingkungan menuntut pengusaha/produsen untuk lebih cermat dan hati-hati dalam mengambil tindakan dan membuat keputusan. Perubahan yang terjadi pada lingkungan internal berhubungan dengan kondisi internal agroindustri itu sendiri seperti kondisi keuangan, SDM, pemasaran dan produksi. Analisis lingkungan internal dimaksudkan untuk mengetahui dengan seksama kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal seperti pemerintah, teknologi, konsumen serta kondisi persaingan dapat mengancam perusahaan tetapi tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan peluang bagi pengusaha/produsen.

Faktor-faktor yang berpengaruh baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal agroindustri, harus selalu diperhatikan oleh produsen. Oleh karena itu, diharapkan para produsen tapioka di daerah penelitian dapat memanfaatkan peluang dan kekuatan yang dimiliki sekaligus dapat meminimalisir

kelemahan dan mampu mengantisipasi ancaman yang mungkin timbul sehingga bisa menentukan strategi yang tepat untuk upaya pengembangan usahanya. Dengan strategi pengembangan usaha yang tepat maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para produsen tapioka.

Melihat kenyataan yang ada maka perlu diadakan penelitian yang menggali dan menganalisis mengenai kondisi lingkungan dari agroindustri tapioka yang sangat mempengaruhi pada usaha pengembangan agroindustri tapioka tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan suatu strategi yang tepat sesuai dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal agroindustri sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengusaha/produsen agroindustri dalam mengembangkan usahanya demi peningkatan kesejahteraan produsen dan peningkatan perekonomian masyarakat desa.

1.2. Perumusan Masalah

Desa Pogalan merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Trenggalek yang telah lama dikenal sebagai sentra industri yang memproduksi tapioka. Namun kebanyakan agroindustri tapioka yang ada, masih dalam skala usaha kecil. Keberadaan agroindustri tapioka mempunyai peranan dalam meningkatkan pendapatan dan nilai tambah produk pertanian serta mampu menyerap tenaga kerja guna membuka serta kesempatan kerja terutama bagi masyarakat yang ada di sekitar daerah agroindustri. Dengan peranan dan potensi yang dimiliki, agroindustri tapioka layak untuk mendapat perhatian dan pembinaan agar pembangunan dan usaha pengembangan agroindustri dapat berjalan dengan lancar.

Pengembangan usaha agroindustri bergantung pada lingkungan internal dan eksternal yang nantinya menjadi acuan dalam menentukan langkah strategis yang akan diambil oleh pemegang kebijakan dan pengusaha di pedesaan. Beberapa yang perlu diperhatikan dalam hal ini mencakup kontribusi hasil usaha dalam meningkatkan pendapatan, faktor lingkungan internal maupun faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi perkembangan agroindustri. Dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut, diharapkan produsen dapat lebih

meningkatkan kinerja agroindustri dalam memanfaatkan kekuatan dan peluang sekaligus dapat mengatasi ancaman-ancaman yang akan timbul dikemudian hari.

Sementara itu, beberapa keterbatasan atau kendala yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri meliputi modal yang terbatas, manajemen yang lemah, pemasaran, teknologi yang rendah, pengadaan bahan baku serta masalah kewirausahaan (Hanani *et.al*, 2003). Adanya keterbatasan tersebut akan menghambat usaha pengembangan agroindustri. Selain dari keterbatasan-keterbatasan internal mereka sendiri, juga adanya pengaruh dari eksternal agroindustri yang sifatnya berupa ancaman bagi kelangsungan hidup agroindustri. Kondisi lingkungan internal agroindustri menjadi sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengembangkan usahanya. Yang termasuk dalam faktor internal adalah aspek pasar, aspek keuangan, aspek sumberdaya manusia dan aspek produksi. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah aspek pasar, aspek teknologi dan aspek pemerintah.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Sedangkan strategi menurut Rangkuti (2001), merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi yang efektif dapat dicapai melalui analisa lingkungan karena dengan analisis ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancamannya. Melalui analisis dan strategi yang telah dirumuskan, diharapkan agroindustri tapioka di daerah penelitian dapat berkembang secara optimal dan mampu memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat setempat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan permasalahan yang ada:

1. Seberapa besar keuntungan, tingkat efisiensi dan nilai tambah pada agroindustri tapioka
2. Bagaimanakah kondisi lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) pada agroindustri tapioka

3. Strategi apa yang tepat sehubungan dengan kondisi lingkungan yang berdampak pada usaha pengembangan agroindustri

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis tingkat keuntungan, efisiensi usaha dan nilai tambah dari agroindustri tapioka
2. Menganalisis kondisi lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) pada usaha agroindustri tapioka
3. Merumuskan strategi pengembangan agroindustri tapioka yang tepat

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengusaha agroindustri tapioka dalam mengembangkan usahanya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam mengembangkan agroindustri, khususnya agroindustri tapioka di pedesaan.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan agroindustri tapioka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Telah banyak studi-studi penelitian yang bertujuan merumuskan strategi yang tepat bagi pengembangan suatu agroindustri. Penelitian mengenai strategi pengembangan berperan penting sebagai salah satu upaya pengembangan usaha agroindustri khususnya pada agroindustri tapioka yang ada di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu, diperlukan kajian dari penelitian terdahulu dan penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Asnawi (2003), mengemukakan bahwa untuk mengatasi berbagai masalah dan memanfaatkan peluang dibidang pengembangan ubi kayu adalah dengan meningkatkan pengembangan industri pengolahan ubi kayu menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti tepung tapioka. Kebijakan yang diambil adalah dengan mengembangkan suatu subsistem agroindustri pengolahan tapioka yang berbasis pada ekonomi rakyat dan pemberdayaan masyarakat desa yang lebih dikenal dengan istilah Ittara. Industri Tepung Tapioka Rakyat (Ittara) merupakan industri pengolahan tapioka berskala kecil dengan kapasitas 1-5 ton tepung tapioka per satu kali giling. Ittara yang dikembangkan oleh Pemda bersama instansi terkait dan petani merupakan salah satu terobosan dibidang pengembangan teknologi dan industri pengolahan ubi kayu menjadi tapioka mengingat industri tersebut memiliki keunggulan diantaranya menggunakan teknologi dan proses yang cukup sederhana serta modal investasi yang relatif kecil dengan manajemen usaha yang tidak rumit. Metode analisis yang digunakan adalah analisis nilai tambah. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan jumlah produksi tepung tapioka yang dihasilkan per tahun sebesar 1.300.000 kg dengan jumlah bahan baku yang digunakan sebesar 5.600.000 kg/tahun, maka diperoleh nilai konversi 0,23 yang berarti untuk setiap satu kilogram ubikayu yang diolah menghasilkan 0,23 kg tepung tapioka. Jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 9 orang dengan jumlah hari kerja selama 10 jam per hari serta jumlah hari kerja efektif selama satu tahun adalah 280 hari.

Dari perhitungan diperoleh nilai input tenaga kerja sebesar 3.600 HOK/tahun, sehingga diperoleh nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,0006 yang berarti bahwa untuk mengolah 1 kilogram ubikayu dibutuhkan tenaga kerja per HOK sebesar Rp. 13.000,-. Harga bahan baku yang dibayar oleh Ittara sebesar Rp.150,- per kg dan merupakan harga ubikayu di tingkat petani. Selain dari ubikayu, bahan lain yang sangat membantu dalam proses produksi, seperti minyak solar dan pelumas senilai Rp. 2,79 per kg ubikayu yang diolah. Harga tepung tapioka sebesar Rp. 950,- per kg merupakan harga di tingkat produsen. Nilai produk tepung tapioka sebesar Rp. 218,50 berarti nilai tepung tapioka yang dihasilkan dari setiap kilogram ubikayu adalah sebesar Rp. 218,50 yang diperoleh dari perkalian antara faktor konversi dengan harga tepung tapioka. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubikayu menjadi tepung tapioka pada Ittara adalah sebesar Rp. 57,91 per kilogram ubi kayu.

Nurhasana (2006), menyatakan bahwa agroindustri tapioka yang menggunakan bahan baku ubi kayu basah produksinya tidak bisa kontinyu. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kontinyuitas produksi tapioka di sentra agroindustri di Kabupaten Kediri, maka harus menggunakan bahan baku substitusi dari gaplek agar produksi tapioka dapat berproduksi secara terus-menerus tanpa harus menunggu saat panen raya. Rendemen tapioka dari ubi kayu segar yang dihasilkan di sentra agroindustri tapioka di Kabupaten Kediri sebesar 22-23%, sedangkan rendemen tapioka dari gaplek sebesar 40%. Ubi kayu dalam bentuk gaplek dari Kabupaten Trenggalek sangat mendukung kekurangan bahan baku di sentra agroindustri tapioka di Kediri. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi ubi kayu dari Kabupaten Trenggalek cukup besar untuk mendukung kelangsungan hidup agroindustri tapioka.

Program pemberdayaan ekonomi rakyat harus mampu menggerakkan dinamika ekonomi rakyat yang berbasis di pedesaan dan atau masyarakat lapisan bawah. Menurut Intan *et.al* (2003) program tersebut harus terencana dengan baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dinamika ekonomi pedesaan. Sasaran utama sektor riil yang harus dicapai adalah menciptakan sektor agribisnis dan agroindustri yang tangguh sebagai landasan ekonomi Indonesia

menuju era industrialisasi. Salah satu komoditas yang diidentifikasi memiliki potensi bisnis yang besar adalah agroindustri pengolahan sabut kelapa. Potensi bahan baku industri pengolahan sabut kelapa belum dimanfaatkan secara optimal padahal industri ini memiliki posisi strategis untuk dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji potensi pengembangan industri sabut kelapa nasional dengan memetakan daerah-daerah sumber bahan baku yang potensial, mengkaji skala ekonomis dan kelayakan finansial, mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan industri sabut kelapa serta implikasinya terhadap kekuatan,kelemahan, peluang dan ancamannya serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat dalam upaya membangun industri pengolahan sabut kelapa yang tangguh, berbasis pada industri kecil dan berorientasi ekspor.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis skala ekonomis, pemetaan sumber bahan baku, analisis kelayakan finansial, analisis nilai tambah, analisis SWOT. Penelitian ini sudah mampu memetakan daerah-daerah yang potensial dalam penyediaan bahan baku. Berdasarkan hasil analisis skala usaha yang paling optimal adalah kapasitas oleh bahan baku 4000 butir per hari. Secara finansial industri pengolahan sabut kelapa layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai NPV positif. Pada diagram SWOT menunjukkan posisi industri berada pada kuadran kedua dengan strategi pertumbuhan cepat. Matrik SWOT menunjukkan bahwa strategi SO adalah pengembangan sistem agribisnis kelapa terpadu, sistem pewilayahan serta berorientasi global. Strategi ST adalah pengembangan teknologi berorientasi pada pemberdayaan ekonomi rakyat. Strategi WO adalah berbasis pada industri kecil, model kemitraan, keberpihakan pemerintah melalui program aksi, serta strategi manajemen industri dan perencanaan industri. Sedangkan strategi WT adalah pembentukan asosiasi pengusaha, pembinaan dan pengawasan mutu, program pelatihan, serta transparansi program pengembangan.

Berdasarkan penelitian Intan *et.al* (2003) maka saran yang dapat diberikan antara lain masih perlu dilakukan promosi pengembangan agroindustri pengolahan sabut kelapa untuk mensosialisasikan potensi tersebut, serta melakukan promosi produk untuk membantu penetrasi pasar yang agresif. Selain

itu juga perlu dilakukan penelitian dan pengembangan teknologi terutama dalam bidang pengembangan produk untuk menciptakan diversifikasi produk akhir, dan menciptakan kegunaan baru bagi produk yang sudah dihasilkan.

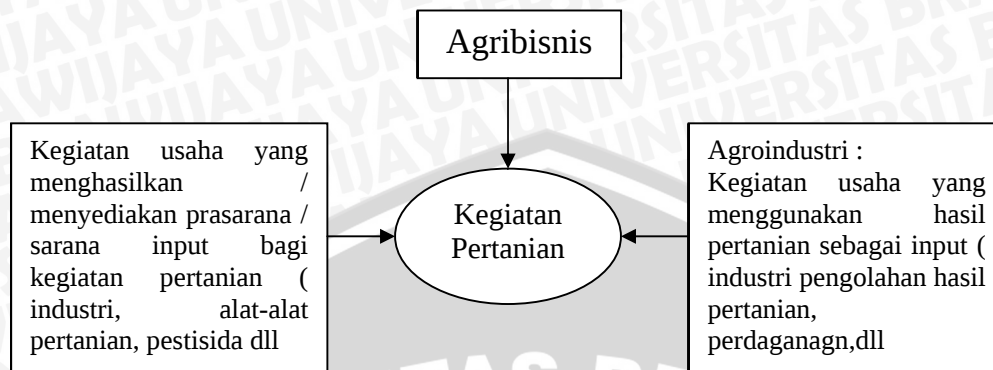
Rusitaningrum (2002), dalam penelitiannya tentang agroindustri tapioka di Desa Pogalan menjelaskan bahwa skala usaha yang terbaik untuk dikembangkan adalah agroindustri tapioka skala kecil. Hal ini didasarkan pada perhitungan akhir I B/C ratio yang menunjukkan nilai >1 , yang berarti bahwa untuk pengembangan agroindustri tapioka dianjurkan untuk skala usaha kecil karena selisih biaya kedua skala usaha agroindustri yang diinvestasikan masih menghasilkan pendapatan pada skala usaha kecil lebih besar dari pada skala rumah tangga. Dalam penelitian ini belum menganalisis tentang kondisi lingkungan dari agroindustri tapioka. Agar agroindustri tapioka di daerah penelitian bisa terus berkembang maka perlu adanya suatu strategi pengembangan yang menganalisis tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sekaligus peluang dan ancaman yang dihadapi oleh agroindustri tapioka.

2.2. Tinjauan Tentang Agroindustri

2.2.1. Konsep Agroindustri

Pengertian agroindustri sebagai komponen dari sistem agribisnis, merupakan industri yang mengolah bahan baku dari hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Oleh karena itu agroindustri mempunyai peranan yang sangat penting karena pada umumnya mampu menghasilkan nilai tambah dari produk segar hasil pertanian

Menurut Soekartawi (1993), konsep agroindustri merupakan bagian dari konsep agribisnis, yang sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran, aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Sedangkan yang dimaksud konsep agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas yaitu kegiatan usaha yang menunjang dan ditunjang oleh kegiatan pertanian, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Mata Rantai Agribisnis (Soekartawi,1993)

Menurut Masrofie (1993), agroindustri merupakan cabang dari agribisnis yang berkaitan langsung dengan pertanian yang meliputi keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Keterkaitan ke belakang karena proses produksi pertanian memerlukan produksi dan alat pertanian. Keterkaitan ke depan karena ciri – ciri produk pertanian bersifat musiman, voluminous, dan mudah rusak. Hal ini dikarenakan adanya permintaan konsumen yang semakin menuntut persyaratan kualitas, sejalan dengan peningkatan status sosial ekonominya. Maka kegiatan ini memerlukan penanganan tanpa mengubah struktur aslinya (*processing*) dan ada pula pengolahan lebih lanjut yang mengubah sifat aslinya atau sifat keduanya.

Sedangkan agroindustri menurut Lakitan (1995) adalah kegiatan-kegiatan industri yang memanfaatkan hasil – hasil pertanian segar sebagai bahan bakunya untuk diolah menjadi berbagai jenis produk olahan. Usaha pengolahan hasil akan memberikan keuntungan, antara lain :

1. Mengurangi kerugian ekonomi akibat kerusakan hasil.
2. Meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian.
3. Memperpanjang masa ketersediaan hasil pertanian, baik dalam bentuk segar maupun hasil olahan .
4. Meningkatkan keanekaragaman produk pertanian.
5. Mempermudah penyimpanan dan pengangkutan produk pertanian.

Untuk perencanaan agroindustri yang efektif dan berkelanjutan maka perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Aspek produksi, yaitu harus mempertimbangkan ketersediaan bahan baku terutama dari kuantitas, kualitas dan kontinuitas.
2. Aspek pasar, yaitu harus mampu menyesuaikan dengan permintaan pasar yang berkembang secara dinamis.
3. Aspek distribusi, yaitu harus memperhitungkan perkembangan pesaing atau produk substitusinya.
4. Aspek teknologi, yaitu harus mampu berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang lebih efisien.
5. Aspek manajerial, yaitu diperlukan sumberdaya manusia yang mampu menjalankan manajemen agroindustri secara efisien.
6. Aspek sosial, yaitu harus mempertimbangkan pendayagunaan masyarakat dan merupakan sarana transfer dari teknologi dan bukan pesaing bagi tenaga kerja manusia.

2.2.2. Peranan Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian

Sumbangan agroindustri terhadap pembangunan pertanian diwujudkan antara lain dalam bentuk peningkatan kualitas produk pertanian, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan dan pembangunan mendorong terjadinya ekspor komoditi pertanian serta meningkatkan nilai tambah bagi produk pertanian.

Menurut Soetriono *et.al* (2003), agroindustri juga mempunyai peran strategis dimasa mendatang dengan alasan sebagai berikut :

1. Agroindustri mempunyai keterkaitan (*linkage*) yang besar baik ke hulu maupun ke hilir (*forward and backward linkage*) sehingga mampu menciptakan pengaruh multiplier yang besar terhadap kegiatan industri yang pada akhirnya mampu menarik kemajuan sektor – sektor lain.
2. Produk agroindustri memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan.
3. Produk – produk agroindustri terutama agroindustri olahan umumnya memiliki elastisitas permintaan dan pendapatan yang relatif tinggi (elastis) jika

dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk segar atau bahan mentah.

4. Agroindustri mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (kompetitif) yang pada akhirnya akan memperkuat daya saing produk di pasar.
5. Agroindustri umumnya menggunakan bahan baku lokal (keunggulan komparatif) yang dapat diperbaharui sehingga kontinuitasnya terjamin.
6. Memiliki kemampuan untuk mentransformasikan struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri dengan agroindustri sebagai penggerak.

Pada saat ini, kemiskinan dan pengangguran dipedesaan tetap merupakan masalah penting yang harus diselesaikan. Pengangguran menurunkan daya beli masyarakat yang kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi. Agroindustri sangat diharapkan peranannya dalam mengurangi masalah kemiskinan dan pengangguran sekaligus sebagai penggerak pembangunan pertanian di pedesaan.

2.2.3. Kendala Dalam Pengembangan Agroindustri

Agroindustri yang tumbuh di pedesaan mempunyai peranan penting dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga pedesaan. Namun, beberapa diantara kegiatan agroindustri tersebut sangat rapuh. Faktor penyebab kerapuhan tersebut antara lain jangkauan hasil olahan belum terlalu luas, penanganan kualitas bahan baku yang dihasilkan, belum terpenuhinya kontinuitas hasil produksi, serta kemampuan investasi yang masih terbatas (Baharsjah, 1992).

Agroindustri pada saat ini umumnya berbentuk industri kecil yang mempunyai peluang cukup besar untuk berkembang dan mempertahankan produksi, karena banyak mengandalkan bahan baku lokal. Akan tetapi pembangunan agroindustri dihadapkan oleh berbagai tantangan atau permasalahan yang ada di dalam atau di luar negeri. Menurut Hanani *et.al* (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri dan merupakan kendala yang harus dihadapi, diantaranya:

- a. Modal, jumlah modal yang masih terbatas. Besar kecilnya modal menentukan kelanjutan agroindustri. Kesulitan modal ini juga disebabkan terbatasnya akses langsung produsen terhadap informasi, layanan dan fasilitas keuangan yang disediakan lembaga keuangan formal (bank) maupun non bank.
- b. Manajemen lemah secara umum sehingga perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi proses keseluruhan dalam agroindustri.
- c. Pemasaran, mekanisme pemasaran masih lemah yang berakibat fluktuasi harga sangat besar, sebagai penyebab adanya pasar yang terbatas. Permasalahan dalam bidang pemasaran ini disebabkan keterbatasan berbagai faktor-faktor pendukung utama seperti informasi tentang perubahan dan peluang pasar yang ada di dalam atau diluar negeri, dana untuk pembiayaan industri, pemasaran dan promosi, dan tidak terlepas dari masalah rendahnya keahlian pengusaha.
- d. Teknologi yang dikuasai masih rendah, karena jumlah tenaga kerja yang berkualitas di sektor pertanian relatif kecil bila dibandingkan dengan sektor lain.
- e. Pengadaan bahan baku, bahan baku agroindustri yang berasal dari sektor pertanian bersifat musiman, jarak sumber bahan baku yang jauh mengakibatkan kerusakan dan biaya yang besar.
- f. Sulit meningkatkan daya saing akibat dari terbatasnya dana, akses informasi tentang perubahan teknologi dan pasar, kualitas SDM rendah, pengusaha-pengusaha kecil tidak melakukan inovasi terhadap produk dan proses produksinya.
- g. Masalah kewirausahaan dan etos kerja unit usaha kecil masih rendah, banyak orang yang menjadi pengusaha karena terpaksa, karena tidak mendapat pekerjaan di tempat lain atau untuk menambah pendapatan keluarga.

2.2.4. Upaya Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Agroindustri

Menurut Hanani *et.al* (2003) ada beberapa langkah kongkrit dalam upaya mengatasi permasalahan yang selama ini menghambat perkembangan agroindustri, antara lain:

a. Penyediaan bahan baku

Dengan meningkatnya investasi dibidang agroindustri perlu diimbangi dengan peningkatan produksi bahan baku untuk menjamin suplai yang kontinyu dengan standar mutu yang sesuai.

b. Hubungan kemitraan

Produk pertanian yang berasal dari sentra produksi harus dapat terserap oleh agroindustri. Untuk itu jasa pemasaran dan perdagangan sangat berperan untuk menjamin kelangsungan suplai bahan baku.

c. Pengembangan teknologi

Bagi pengusaha kecil dan menengah serta penngrajin rumah tangga perlu diberikan kemampuan perbaikan teknologi untuk meningkatkan mutu produk dan diversifikasi usaha.

d. Pengembangan sumberdaya manusia

Pengembangan sumberdaya pertanian melalui peningkatan daya nalar dan produktifitas kerjanya. Fokus usaha diarahkan pada:

1. Peningkatan penguasaan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian.
2. Penguasaan kualitas keterampilan disertai dengan pembinaan semangat kerja, disiplin dan tanggung jawab.

2.2.5. Prospek Pengembangan Agroindustri

Agroindustri telah ditetapkan sebagai salah satu strategi utama dalam pembangunan pertanian pada saat ini dan masa mendatang. Menurut Hanani *et.al* (2003), terdapat beberapa alasan strategi yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi yang berkaitan dengan pentingnya industrialisasi sebagai salah satu strategi pembangunan, antara lain :

- a. Industrialisasi pertanian dianggap sebagai langkah paling tepat untuk keunggulan kompetitif berkaitan dengan dinamika globalisasi pasar.
- b. Industrialisasi pertanian merupakan strategi yang dianggap sesuai untuk menciptakan keseimbangan peran pertanian dalam era transformasi ekonomi

nasional yang berjalan sehingga dalam jangka panjang sektor pertanian dan pedesaan tidak menjadi beban pembangunan.

- c. Aktivitas agribisnis dan agroindustri mempunyai derajat keterkaitan yang besar baik dari hulu maupun ke hilir.
- d. Melalui pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan akan meningkatkan aktifitas ekonomi di pedesaan, yang pada gilirannya akan memperbesar lapangan kerja, peningkatan pendapatan di pedesaan dan pengentaskan kemiskinan.
- e. Dengan pengembangan aktivitas agroindustri yang baik pada bahan baku setempat akan menghasilkan nilai tambah dan menghemat devisa.
- f. Aktifitas agribisnis dan agroindustri relatif lebih bersahabat dengan lingkungan

2.3. Tinjauan Umum Tapioka

2.3.1. Ubi Kayu

Berdasarkan sistematika (taksonomi) tumbuhan , kedudukan tanaman ubi kayu diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae (tumbuhan)
Divisio	: Spermatophyta (berbiji)
Subdivisi	: Angispermae (Biji tertutup)
Kelas	: Dicotyledonae (berkeping dua)
Ordo	: Euphorbiales
Family	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: <i>Manihot esculenta</i> Crantz

Batang tanaman ubi kayu berkayu, beruas – ruas dan panjang, yang ketinggiannya dapat mencapai 3 m atau lebih. Warna batang bervariasi, tergantung kulit luar, tetapi batang yang masih muda pada umumnya berwarna hijau dan setelah tua berubah menjadi keputih – putihan, kelabu, hijau kelabu atau cokelat kelabu. Empulur batangnya berwarna putih lunak dan strukturnya empuk seperti gabus.

Daun ubi kayu mempunyai susunan menjari dengan canggap 5-9 helai. Daun ubi kayu biasanya mengandung racun asam sianida atau asam biru terutama daun yang masih muda (pucuk).

Tanaman ubi kayu bunganya berumah satu (monoceus) dan proses penyerbukannya bersifat silang. Penyerbukan tersebut akan menghasilkan buah yang terbentuk agak bulat, di dalamnya terkotak – kotak berisi 3 butir biji. Di dataran rendah, tanaman ubi kayu jarang berbuah. Biji ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan generatif, terutama pada skala penelitian atau pemuliaan tanaman.

Ubi yang terbentuk merupakan akar yang berubah bentuk dan fungsinya sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan. Bentuk ubi biasanya bulat memanjang, daging ubi mengandung zat pati, berwarna putih gelap atau kuning gelap dan tiap tanaman menghasilkan 5-10 ubi. Ubi mengandung asam sianida berkadar rendah sampai tinggi. Berdasarkan kadar HCN dalam umbi, ubi kayu dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Kadar HCN kurang dari 50 ppm tidak meracun, umbi tidak terasa pahit dan langsung dapat dimasak dan dikonsumsi.
2. Kadar HCN berkisar antara 50 sampai 100 ppm bersifat meracun
3. Kadar HCN lebih dari 100 ppm sangat meracun bagi manusia, sehingga varietas ini umumnya dimanfaatkan untuk bahan baku industri, misalnya industri tapioka (Suismono,2000).

Ciri-ciri ubi kayu yang sudah saatnya dipanen dan kadar karbohidratnya (pati) maksimal adalah:

1. Pertumbuhan daun mulai berkurang
2. Warna daun mulai menguning dan banyak yang rontok
3. Umur tanaman telah mencapai 6-8 bulan (varietas genjah) 9-12 bulan (varietas dalam)

Penundaan panen ubi kayu sampai umur lebih dari 12 bulan dapat menurunkan kualitas ubi kayu. Makin tua umur tanaman ubi kayu, makin meningkat kadar air, tetapi kadar tepung, protein dan HCNnya turun secara drastis pada umur 13 bulan. Saat panen ubi kayu yang tepat amat dipengaruhi oleh iklim,

varietas, jarak tanam dan kesuburan tanah (Rukmana,1997). Kandungan gizi ubi kayu menurut Onwueme dalam Widodo *et.al* (2003) dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kandungan Gizi Dalam 100 gram Ubi Kayu

No.	Komponen	Jumlah
1.	Air (%)	62
2.	Karbohidrat (%)	35
3.	Protein (%)	1-2
4.	Lemak (%)	0,3
5.	Serat (%)	1-2
6.	Mineral (%)	1
	(Mineral didominasi Fe dan Ca)	
7.	Vitamin C (mg)	35
	(Disamping vitamin C juga mengandung vitamin A, B1 dan B2)	

2.3.2. Tapioka

Tapioka adalah tepung pati ubi kayu. Produk ini digunakan untuk pengolahan makanan, pakan, kosmetika, industri makanan dan pengolahan kayu. Tapioka berkualitas bagus mempunyai pH 4,5 – 5,3, kadar air antara 10 – 13,5 %, kadar abu kurang dari 0,2 % dan seragam warnanya yaitu berwarna putih. Tapioka ini dapat dihasilkan dari ubi kayu segar yang disimpan antara 2-5 hari setelah panen. Untuk menghasilkan tapioka yang berkualitas dibutuhkan ubi kayu yang memiliki kadar tepung tinggi yaitu ubi kayu yang dipanen setelah berusia lebih dari 7 bulan (Sitepu,1991)

Tepung tapioka yang dibuat dari ubi kayu mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai bahan pembantu dalam berbagai industri. Dibandingkan dengan tepung jagung, kentang, dan gandum atau terigu, komposisi zat gizi tepung tapioka cukup baik sehingga mengurangi kerusakan tenun, juga digunakan sebagai bahan bantu pewarna putih. Tapioka yang diolah menjadi sirup glukosa dan destrin sangat diperlukan oleh berbagai industri, antara lain industri kembang gula, penggalangan buah-buahan, pengolahan es krim, minuman dan industri peragian. Tapioka juga banyak digunakan sebagai bahan pengental, bahan pengisi dan bahan pengikat dalam industri makanan, seperti dalam pembuatan puding, sop, makanan bayi, es krim, pengolahan sosis daging dan industri farmasi.

Anonymous (2004), kualitas tapioka sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Warna tepung, tepung tapioka yang baik berwarna putih
2. Kandungan air, tepung harus dikeringkan sehingga kandungan airnya rendah
3. Banyaknya serat dan kotoran, ubi kayu yang digunakan umurnya kurang dari 1 tahun agar serat dan zat kayunya masih sedikit dan zat pati masih banyak.
4. Tingkat kekentalan, penggunaan air yang berlebih dalam proses produksi agar tapioka mempunyai daya rekat yang tinggi.

Menurut Widodo *et.al* (2003), rendemen rata-rata tapioka dari ubi kayu basah sebesar 20%. Sedangkan kandungan gizi tapioka menurut Soebijanto (1986) dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kandungan Gizi Tapioka Dalam 100gr Bahan

No.	Komposisi	Jumlah
1.	Kalori (kal)	307,0
2.	Protein (gram)	1,1
3.	Lemak (ggram)	0,5
4.	Karbohidrat (gram)	88,2
5.	Kalsium (mg)	84
6.	Phospat (mg)	125,0
7.	Ferrum (mg)	2,0
8.	Vitamin B (mg)	0,04
9.	Air	9,1

Menurut Anonymous (2004), pada industri tepung tapioka, teknologi yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: pertama; tradisional yaitu industri pengolahan tapioka yang masih mengandalkan sinar matahari dan produksinya sangat tergantung pada musim, kedua; semi modern yaitu industri pengolahan tapioka yang menggunakan mesin pengering (oven) dalam melakukan proses pengeringan dan yang ketiga; full otomate yaitu industri pengolahan tapioka yang menggunakan mesin dari proses awal sampai produk jadi. Industri tapioka yang menggunakan peralatan full otomate ini memiliki efisiensi tinggi, karena proses produksi memerlukan tenaga kerja yang sedikit, waktu lebih pendek dan menghasilkan tapioka berkualitas. Pada daerah penelitian teknologi yang digunakan masih tradisional

Selain menghasilkan tepung, pengolahan tapioka juga menghasilkan limbah, baik limbah padat maupun limbah cair. Limbah padat seperti kulit singkong dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak dan pupuk, sedangkan ongkok (ampas) dapat digunakan sebagai sebagai bahan baku pada industri pembuatan saus, campuran kerupuk, obat nyamuk bakar dan pakan ternak. Limbah cair dapat dimanfaatkan untuk pengairan sawah dan ladang, selain itu limbah cair pengolahan tapioka dapat diolah menjadi minuman *nata de cassava* (Anonymous, 2004)

2.4. Konsep Biaya dan Penerimaan

2.4.1. Biaya

Biaya merupakan pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Berdasarkan perilaku dalam hubungan dengan perubahan volume, kegiatan biaya dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Adapun keterangannya yaitu :

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya tetap per satuan akan berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Biaya tetap merupakan biaya untuk mempertahankan kemampuan beroperasi perusahaan pada tingkat kapasitas tertentu. Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi perusahaan jangka panjang, teknologi dan metode serta strategi manajemen.

2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit tetap (konstan) dengan adanya perubahan volume kegiatan (Mulyadi, 1992)

2.4.2. Penerimaan

Penerimaan adalah semua pendapatan yang diterima pengusaha dalam kaitannya dengan jumlah yang dilakukannya. Penerimaan biasanya diperoleh dari jumlah produksi dikalikan harga produk dipasaran. Makin besar jumlah produksi maka makin besar pula penerimaan yang akan didapatkan. Analisa keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang digunakan. Semakin tinggi keuntungan yang didapat, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut berkembang dengan baik. Mengingat tujuan perusahaan secara umum adalah memperoleh keuntungan yang maksimal dengan pengorbanan yang sedikit mungkin (Soekartawi, 1993)

2.5. Konsep Efisiensi Usaha

Efisiensi merupakan suatu tolak ukur dan digunakan untuk berbagai keperluan. Pengertian umum dari efisiensi adalah perbandingan antara masukan dan keluaran. Apa saja yang dimasukkan dalam masukan serta bagaimana angka perbandingan yang diperoleh, akan tergantung dari penggunaan tolak ukur tersebut (Mubyarto, 1987).

Menurut Sudarso (1992) dalam perusahaan, usaha untuk meningkatkan efisiensi umumnya dihubungkan dengan biaya yang lebih kecil untuk memperoleh suatu hasil tertentu, atau dengan biaya tertentu akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Ini berarti, biaya pemborosan ditekan sampai sekecil mungkin dan sesuatu yang memungkinkan untuk mengurangi biaya ini dilakukan demi efisiensi. Lambannya reaksi perusahaan pada usaha peningkatan efisiensi, dapat dipengaruhi dari berbagai hal yang terdapat dalam perusahaan. Reaksi yang kelihatannya kurang seirama dengan usaha peningkatan efisiensi itu, merupakan akibat keadaan perusahaan yang terjebak dan terpaksa dengan mesin dan peralatan

yang ada, ketergantungan pada masukan, upaya manajemen yang statis dan hambatan pemberian keputusan yang terikat pada birokrasi organisasi yang ada. Dengan cara menghitung per cost ratio merupakan imbalan antara penerimaan usaha agroindustri dengan total biaya produksinya.

Efisiensi usaha dalam menghasilkan produk dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang digunakan dalam satu kali produksi. Dimana semakin besar total penerimaan dari suatu usaha maka semakin efisien dan menguntungkan.

2.6. Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah adalah selisih antara bahan baku dan harga barang jadi setelah proses pengolahan. Nilai tambah yang besar dapat menjadi parameter untuk pengembangan usaha suatu agroindustri. Apabila produk mempunyai nilai tambah tinggi artinya produk layak untuk dikembangkan dan berarti pula bahwa keuntungan bagi pengusaha serta memberikan lapangan kerja baru. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai tambah adalah dengan melakukan diversifikasi. Selain itu, bisa dilakukan dengan kegiatan pengolahan yang sifatnya bisa lebih efisien dan memberikan nilai ekonomis tinggi.

Menurut Hayami *et.al* (1997) dalam Sudiyono (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja . Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain, selain bahan baku dan tenaga kerja.

Distribusi nilai tambah berhubungan dengan teknologi yang diterapkan dalam proses pengolahan, kualitas tenaga kerja berupa keahlian dan keterampilan serta kualitas bahan baku. Penerapan teknologi yang cenderung padat karya akan memberikan proporsi bagian terhadap tenaga kerja yang besar dari pada proporsi bagian keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan bila yang diterapkan teknologi padat modal maka besarnya proporsi bagian pengusaha lebih besar dari pada proporsi bagian tenaga kerja. Besar kecilnya proporsi ini tidak berkaitan dengan

imbalan yang diterima tenaga kerja (rupiah). Besar kecilnya imbalan tenaga kerja tergantung pada kualitas tenaga kerja itu sendiri, seperti keahlian dan kesempatan.

Besarnya nilai tambah dari proses pengolahan didapat dari pengurangan bahan baku dan input lainnya terhadap produk yang dihasilkan tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan yang diperoleh pengusaha. Kriteria pengujian nilai tambah menurut Hubeis dalam Hermawatie (1998) adalah sebagai berikut :

1. Rasio nilai tambah rendah apabila $< 15 \%$
2. Rasio nilai tambah sedang apabila $15 \% - 40 \%$
3. Rasio nilai tambah tinggi $> 40 \%$

Dari hasil perhitungan nilai tambah akan diperoleh keluaran sebagai berikut :

1. Perkiraan nilai tambah (dalam rupiah)
2. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (dalam %)
3. Imbalan bagi tenaga kerja (rupiah)
4. Imbalan bagi modal dan manajemen (keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam rupiah (Sudiyono, 2002).

2.7. Pengertian Strategi

Menurut Rangkuti (2001), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan formulasi strategi adalah proses penyusunan perencanaan jangka panjang. Pengertian strategi menurut pendapat Glueck and Jauch (1998), adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana yang berskala besar dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan persaingan guna mencapai sasaran perusahaan. Strategi mencerminkan kepekaan perusahaan untuk mengenal bagaimana, kapan dan

dimana ia harus bersaing, dengan siapa bersaingnya dan untuk maksud apa. Pada mulanya strategi berangkat dari konsep bagaimana menggunakan sumber daya secara efektif dalam perubahan lingkungan. Strategi yang efektif dapat dicapai melalui analisa lingkungan karena dengan analisis ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancamannya.

2.8. Perumusan Strategi

2.8.1. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan dari pengembangan agroindustri. Dengan demikian perencana strategi (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisa SWOT (Skandarini, 2007).

Menurut Siagian (1998), analisis SWOT merupakan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kekuatan adalah termasuk didalamnya satuan – satuan bisnis antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran, misalnya kekuatan pada sumber keuangan, citra yang positif dan keunggulan kedudukan di pasar.
- b. Kelemahan adalah keterbatasan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan, misalnya kekurangan sarana dan prasarana, kemampuan manajerial yang rendah dan sebagainya.

- c. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi satuan bisnis, misalnya perubahan dalam kondisi persaingan, hubungan dengan pembeli dan pemasok yang akrab dan lain-lain.
- d. Ancaman adalah faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi suatu satuan bisnis, misalnya masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lamban, perubahan teknologi yang belum dikuasai dan lain-lain.

2.8.2. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Data dan informasi aspek internal perusahaan dapat digali dari beberapa fungsional perusahaan, misalnya dari aspek keuangan, SDM, pemasaran, produksi (Umar, 2001).

Menurut Siagian (1998), faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan organisasi yang dapat mencakup; saluran distribusi yang handal, posisi kas perusahaan, lokasi yang menguntungkan, keunggulan dalam menerapkan teknologi yang canggih tetapi sekaligus tepat guna dan struktur atau tipe organisasi yang digunakan. Berbagai kelemahan dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti kelemahan manajerial, fungsional, operasinal, struktural atau bahkan yang bersifat psikologis.

2.8.3. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal dari agroindustri tapioka. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, persaingan di pasar industri dimana agroindustri berada, serta data eksternal relevan lainnya. Hal ini penting karena faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap agroindustri (Umar, 2001).

Menurut Siagian (1998), faktor-faktor eksternal dibagi dua yaitu lingkungan eksternal jauh dan lingkungan eksternal dekat. Lingkungan eksternal jauh meliputi faktor politik, sosial, kultur, demografi dan faktor teknologi.

Lingkungan eksternal dekat meliputi kedudukan kompetitif perusahaan yang bersangkutan, profil para pelanggan, perilaku pembeli, faktor pemasok, faktor penyandang dana, dan situasi pasaran kerja sebagai faktor lingkungan.

2.8.4. Matrik *Internal-eksternal* (IE)

Matrik IE digunakan untuk memetakan total skor dari matrik IFE dan matrik EFE yang telah dihasilkan dari matrik internal dan eksternal. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis yang lebih detail. IE matrik terdiri dari dua dimensi, yaitu total skor dari IFE matrik pada sumbu X dan total skor dari EFE matrik pada sumbu Y.

Tabel 4 . Matrik IE

		Faktor Internal		
		Kuat	Rata-rata	Lemah
Faktor Eksternal	Tinggi	4,0	3,0	2,0
	3,0	I GROWTH	II GROWTH	III RETRENCHMENT
	Sedang	IV STABILITY	V GROWTH	VI RETRENCHMENT
	2,0	VII GROWTH	VIII GROWTH	IX RETRENCHMENT
	Rendah			
	1,0			

Menurut Rangkuti (2005), IE matriks terdiri dari 9 sel strategi perusahaan, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu :

- Growth Strategy* yang merupakan pertumbuhan dari agroindustri tapioka sendiri (sel 1,2 dan 5) atau upaya diversifikasi (sel 7 dan 8).
- Stability Strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang sudah ada (sel 4).
- Retrenchment Strategy* adalah suatu usaha memperkecil atau mengurangi usaha yang dilakukan produsen agroindustri tapioka (sel 3,6 dan 9)

Untuk memperoleh penjelasan secara lebih detail mengenai kesembilan strategi yang terdapat pada sembilan sel IE matrik, berikut ini dijelaskan tindakan dari masing-masing strategi tersebut.

1. Strategi Pertumbuhan (*Growth Strategy*)

Didesain untuk mencapai pertumbuhan baik dalam penjualan, asset, profit atau kombinasi dari ketiganya. Hal ini dapat dicapai dengan menurunkan harga, mengembangkan produk baru, menambah kualitas produk atau jasa, atau meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan cara meminimalkan biaya sehingga dapat meningkatkan profit. Cara ini merupakan strategi terpenting apabila kondisi perusahaan tersebut berada dalam pertumbuhan yang cepat dan terdapat kecenderungan pesaing untuk melakukan perang harga dalam usaha untuk meningkatkan pangsa pasar. Dengan demikian, perusahaan yang belum mencapai *critical mass* (mendapat profit dan *large scale production*) akan mengalami kekalahan, kecuali jika perusahaan ini dapat menfokuskan diri pada pasar tertentu yang menguntungkan.

2. Strategi Pertumbuhan Melalui Konsentrasi dan Diversifikasi

Ada dua strategi dasar yaitu konsentrasi pada satu industri atau diversifikasi ke industri lain. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan yang memiliki kinerja baik, cenderung mengadakan konsentrasi, sedangkan perusahaan yang relatif kurang memiliki kinerja yang baik cenderung mengadakan diversifikasi agar dapat meningkatkan kinerjanya.

Perusahaan yang memiliki strategi konsentrasi, dapat tumbuh melalui integrasi horizontal maupun vertikal, baik secara internal melalui sumber dayannya sendiri atau secara eksternal dengan menggunakan sumber daya dari luar. Jika perusahaan tersebut memiliki strategi diversifikasi, dia dapat tumbuh melalui konsentrasi atau diversifikasi konglomerat, baik secara internal melalui pengembangan produk baru, maupun eksternal melalui akuisisi. Contoh strategi pertumbuhan adalah sel 1,2,5,7 dan 8.

3. Konsentrasi Melalui Integrasi Vertikal (sel 1)

Pertumbuhan konsentrasi dapat dicapai melalui integrasi vertikal dengan cara *backward integration* (mengambil alih fungsi *supplier*) atau dengan cara *forward integration* (mengambil alih fungsi distributor). Hal ini merupakan strategi utama untuk perusahaan yang memiliki posisi kompetitif pasar yang kuat (*high market share*) dalam industri yang berdaya tarik tinggi.

Perusahaan yang ingin meningkatkan kekuatan bisnisnya atau posisi kompetitifnya, harus melaksanakan upaya meminimalkan biaya dari operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas serta distribusi produk. Integrasi vertikal baik melalui sumber daya internal maupun eksternal. Beberapa keuntungan dari integrasi vertikal ini adalah turunnya biaya serta meningkatnya koordinasi dan control. Hal ini merupakan cara terbaik bagi perusahaan yang kuat dalam rangka meningkatkan competitive advantage di dalam industri yang efektif.

4. Konsentrasi Melalui Integrasi Horizontal (sel 2 dan 5)

Strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal adalah suatu kegiatan untuk memperluas perusahaan dengan cara membangun dilokasi yang lain dan meningkatkan jenis produk serta jasa. Jika perusahaan dalam industri yang efektif (sel 2) tujuannya adalah untuk meningkatkan penjualan dan profit dengan cara memanfaatkan keuntungan *economic of scale* baik diproduksi maupun pemasaran. Jika perusahaan berada dalam *moderate attractive industry*, strategi yang diterapkan adalah konsolidasi (sel 5). Tujuannya relatif lebih defensif, yaitu menghindari kehilangan penjualan dan profit. Perusahaan yang berada di sel ini dapat memperluas pasar, fasilitas produksi, dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal melalui joint venture dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

5. Diversifikasi Konsentris (sel 7)

Strategi pertumbuhan melalui diversifikasi umumnya dilaksanakan oleh perusahaan yang memiliki kondisi competitive position sangat kuat tetapi nilai daya tarik industrinya sangat rendah. Perusahaan tersebut berusaha memanfaatkan kekuatannya untuk membuat produk baru secara efisien karena perusahaan ini sudah memiliki kemampuan manufaktur dan pemasaran yang baik. Prinsipnya adalah untuk menciptakan sinergi ($2+2=5$) dengan harapan bahwa dua bisnis secara bersama-sama dapat menciptakan lebih banyak profit daripada jika melakukannya sendiri-sendiri.

6. Diversifikasi Konglomerat (sel 8)

Strategi pertumbuhan melalui strategi bisnis yang tidak saling berhubungan dapat dilakukan jika perusahaan menghadapi *competitive position*

yang tidak begitu kuat (*average*) dan nilai daya tarik industrinya sangat rendah. Kedua faktor tersebut memaksa perusahaan itu melakukan usahanya ke dalam perusahaan lain. Tetapi pada saat perusahaan tersebut mencapai tahap matang, perusahaan yang memiliki *competitive position* rata-rata cenderung akan menurun kinerjanya. Untuk itu, strategi diversifikasi konglomerat sangat diperlukan. Tekanan strategi ini lebih pada sinergi finansial daripada *product market synergy* (seperti yang terdapat pada strategi diversifikasi konsentris).

2.8.5. Matriks Grand Strategy

Grand Strategy Matrix telah menjadi alat yang populer bagi perumusan strategi alternatif. Dengan menggunakan matrik ini, semua perusahaan yang diteliti dapat ditempatkan pada salah satu dari empat kuadran yang ada pada matrik ini. Menurut Rangkuti (2005) matrik ini terdiri dari empat kuadran yaitu :

a. Kuadran I

Perusahaan-perusahaan yang terletak pada kuadran I berada pada posisi yang menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

b. Kuadran II

Perusahaan yang terletak pada kuadran II menghadapi berbagai ancaman sekaligus memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi (produk/pasar)

c. Kuadran III

Perusahaan pada kuadran III menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

d. Kuadran IV

Perusahaan-perusahaan pada kuadran IV memiliki posisi yang tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Berikut gambaran *Matriks Grand Strategy*:



Gambar 3. Matriks Grand Strategy (Rangkuti, 2005)

2.8.6. Matrik SWOT

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi agroindustri tapioka dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang memiliki perusahaan. Menurut Rangkuti (2005), matrik SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi antara lain :

1. Startegi S – O (*Strenght– Opportunities*)

Strategi ini berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2. Strategi S – T (*Strenghts – Threats*)

Merupakan strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusaha untuk mengatasi ancaman

3. Strategi W - O (*Weakness – Opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi W – T (*Weakness - Threats*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada untuk menghindari ancaman (Rangkuti, 2005). Matrik SWOT dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Matrik SWOT

IFE EFE	STRENGTHS (S) Catat kekuatan– kekuatan internal perusahaan	WEAKNESS (W) Catat kelemahan- kelemahan internal perusahaan
	OPPORTUNITIES (O) Catat peluang – peluang eksternal yang ada	THREATS (T) Catat ancaman–ancaman eksternal yang ada
	Strategi S – O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W – O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Strategi S – T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W – T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Agroindustri yang berkembang pada umumnya berbentuk skala kecil yang berada dipedesaan dan mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan agroindustri banyak mengandalkan bahan baku lokal (keunggulan komparatif) yang dapat diperbaharui sehingga diharapkan kontinuitasnya bisa terjamin (Soetrisno, 2003). Salah satu bentuk agroindustri kecil adalah agroindustri tapioka yang ada di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.

Usaha agroindustri tapioka di daerah penelitian sudah diusahakan dalam waktu yang cukup lama tetapi perkembangan usahanya masih berjalan lambat. Perkembangan agroindustri tapioka masih dihadapkan pada berbagai tantangan atau permasalahan baik dari dalam maupun luar agroindustri yang menghambat pengembangan agroindustri tapioka. Permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh agroindustri tapioka meliputi modal yang terbatas, kemampuan manajerial yang lemah, teknologi yang dikuasai masih rendah, bahan baku yang bersifat musiman serta mekanisme pemasaran yang masih lemah. Menurut Hanani *et.al* (2003), upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penyediaan bahan baku, hubungan kemitraan yang baik, penguasaan terhadap perkembangan teknologi serta pengembangan sumberdaya manusia.

Pengembangan agroindustri secara bertahap di pedesaan diharapkan dapat memberikan pengaruh positif baik secara teknis maupun ekonomi. Usaha agroindustri merupakan upaya untuk mencapai beberapa tujuan antara lain mendorong sektor pertanian untuk menciptakan struktur pertanian yang tangguh, luwes, dan efisien dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan nilai tambah suatu produk. Selain itu, dengan adanya agroindustri diharapkan mampu meningkatkan pendapatan produsen atau rumah tangga masyarakat.

Menurut Lakitan (1995), untuk merencanakan agroindustri yang efektif dan berkelanjutan maka perlu memperhatikan beberapa aspek antara lain aspek produksi, pasar, teknologi, manajerial dan aspek sosial. Aspek produksi harus

mempertimbangkan ketersediaan bahan baku terutama dari kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Aspek pasar dilakukan dengan menyesuaikan permintaan pasar yang berkembang secara dinamis serta memperhitungkan perkembangan pesaing dan produk substitusinya. Aspek teknologi harus mampu berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang lebih efisien. Aspek manajerial berhubungan dengan kemampuan sumberdaya manusia menjalankan manajemen agroindustri secara efisien. Sedangkan aspek sosial dilakukan dengan mempertimbangkan pendayagunaan masyarakat dan merupakan sarana transfer dari teknologi. Dengan mempertahankan aspek-aspek tersebut, maka agroindustri akan mempunyai potensi yang besar untuk berkembang.

Menurut Hanani *et.al* (2003), agroindustri saat ini umumnya berbentuk industri kecil yang mempunyai peluang cukup besar untuk berkembang dan mempertahankan produksi. Salah satu agroindustri yang masih berpeluang untuk berkembang adalah agroindustri tapioka, sebab agroindustri ini banyak mengandalkan bahan baku lokal. Untuk mengetahui bahwa agroindustri tersebut berpotensi untuk dikembangkan, maka perlu diadakan analisis keuangan yang meliputi analisis keuntungan, analisis efisiensi, dan analisis nilai tambah. Menurut Pearce (1997), salah satu alat paling penting untuk menilai kekuatan suatu agroindustri dalam industrinya adalah analisis keuangan. Analisis keuangan merupakan titik awal untuk pengambilan keputusan keuangan mereka.

Analisis keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang digunakan selama satu kali proses produksi. Semakin tinggi keuntungan yang didapat, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut berkembang dengan baik (Soekartawi,1993). Efisiensi dihubungkan dengan biaya yang lebih kecil untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Analisis efisiensi merupakan imbalan antara penerimaan usaha agroindustri dengan total biaya produksinya. Dimana semakin besar total penerimaan dari suatu usaha maka semakin efisien dan menguntungkan (Sudarso,1992). Analisis nilai tambah bertujuan untuk mengetahui apakah agroindustri tapioka memberikan keuntungan bagi pengusaha maupun pekerja. Menurut Sudiyono (2002), nilai tambah yang besar menjadi parameter untuk pengembangan usaha suatu agroindustri. Apabila

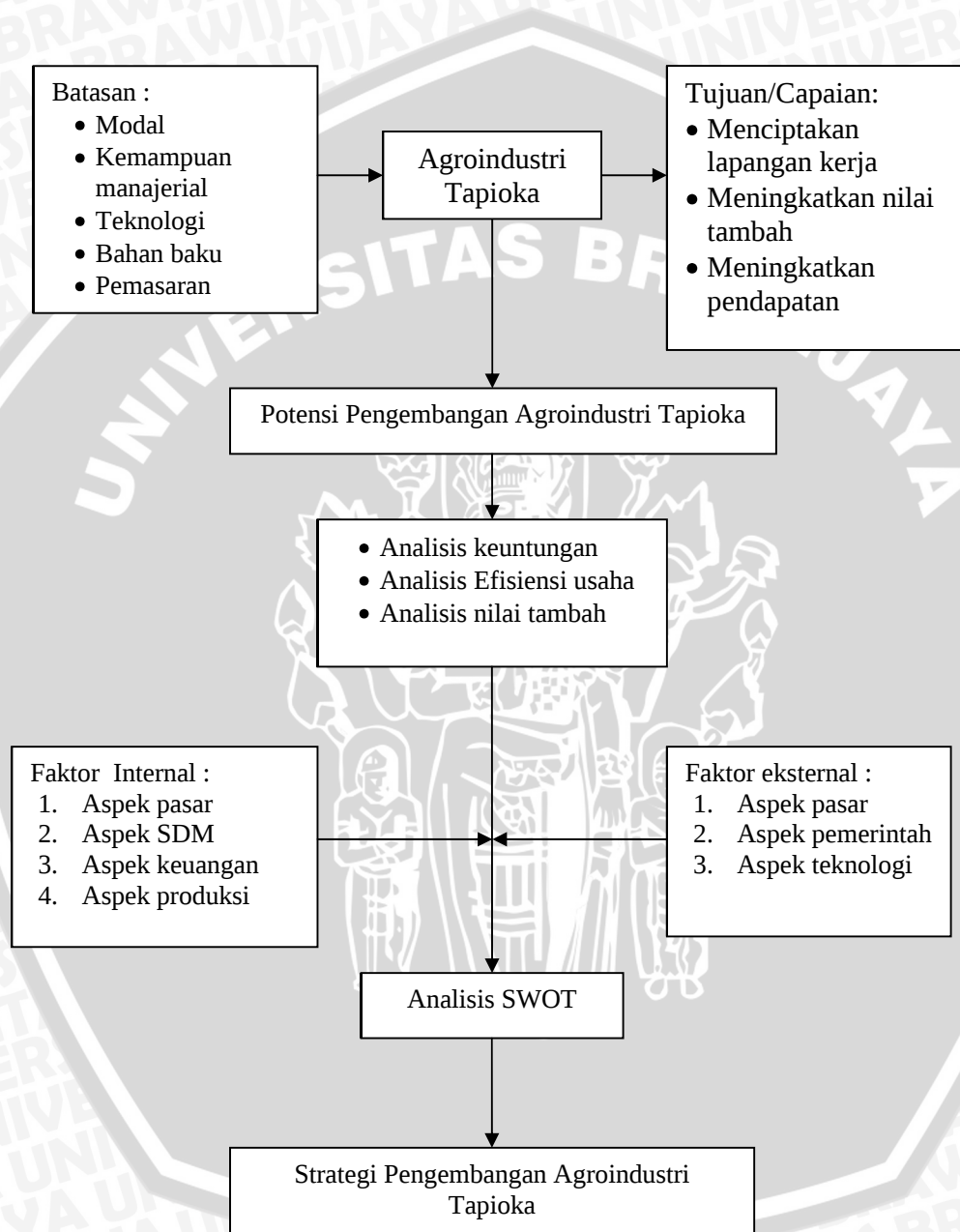
produk mempunyai nilai tambah tinggi artinya produk layak untuk dikembangkan dan berarti pula bahwa keuntungan bagi pengusaha serta memberikan lapangan kerja baru.

Pengembangan suatu usaha bergantung pada lingkungan internal dan eksternal yang nantinya akan menjadi suatu acuan dalam menentukan langkah strategis yang akan diambil oleh produsen (Siagian, 1998). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha agroindustri tapioka di lokasi penelitian. Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal. Faktor lingkungan internal merupakan kekuatan dan kelemahan pada agroindustri tapioka yang meliputi beberapa aspek antara lain: aspek pasar, sumber daya manusia, keuangan dan produksi. Sedangkan faktor lingkungan eksternal adalah peluang dan ancaman yang dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain aspek pasar, pemerintah dan aspek teknologi.

Dengan mengetahui analisis keuangan dan faktor-faktor yang berpengaruh pada proses pengembangan usahanya baik faktor internal maupun eksternal agroindustri tapioka maka dapat dianalisis dalam suatu analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis ini maka dapat dirumuskan alternatif strategi yang dapat dirumuskan menjadi strategi yang tepat untuk pengembangan agroindustri tapioka selanjutnya.

Analisis SWOT adalah salah satu cara untuk mengidentifikasikan berbagai faktor internal dan eksternal agroindustri yang secara sistematis dan menyeluruh sehingga didapat perumusan strategi pengembangan agroindustri secara tepat. Dalam penelitian ini, analisis SWOT akan digunakan untuk menganalisis faktor lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) yang dimiliki dan faktor lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi oleh agroindustri. Dengan diketahuinya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman tersebut diharapkan para pengusaha tapioka mampu meningkatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi kelemahan serta mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk mengantisipasi ancaman yang mungkin timbul. Analisis SWOT yang digunakan meliputi Analisis matriks IFAS dan EFAS, matriks grand strategy,

matrik IE dan analisis matriks SWOT. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

3.2. Hipotesis

1. Diduga agroindustri tapioka telah memberikan keuntungan, nilai tambah bagi produsen dan efisien untuk dikembangkan.
2. Kondisi lingkungan internal dan eksternal memberikan kontribusi yang signifikan dalam strategi pengembangan agroindustri tapioka.
3. Diduga strategi pengembangan melalui konsentrasi integrasi horizontal merupakan pilihan strategi yang tepat untuk industri tapioka.

3.3. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada agroindustri tapioka skala kecil yang ada di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.
2. Produk yang diteliti hanya terbatas pada tapioka yang berbahan baku ubi kayu segar.
3. Penelitian dilakukan pada agroindustri skala usaha kecil yang mempunyai 5-19 tenaga kerja.
4. Analisis strategi pengembangan agroindustri tapioka skala kecil ini dibatasi pada analisis biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha, nilai tambah serta lingkungan internal dan eksternal perusahaan saja.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk mempermudah analisis maka perlu dikemukakan definisi operasional dan pengukuran variabel sebagai berikut :

1. Strategi pengembangan adalah hasil dari penelitian yang menyebutkan langkah strategis yang perlu diambil oleh pihak – pihak terkait untuk mengembangkan agroindustri tapioka.
2. Agroindustri tapioka adalah suatu unit usaha pengolahan komoditas pertanian berbahan baku ubi kayu menjadi produk olahan berupa tapioka
3. Tapioka adalah hasil fisik proses produksi yang diperoleh dari agroindustri ubi kayu (kw).
4. Harga produk adalah harga jual yang diterima pengusaha setiap kali penjualan hasil produksi (Rp)

5. Pengusaha/produsen adalah orang yang bekerja mengusahakan atau mengolah sendiri ubi kayu menjadi tapioka untuk mendapatkan pendapatan yang layak
6. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan tapioka dalam jangka waktu satu kali produksi.
7. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis satu kali produksi dan tidak tergantung pada jumlah tapioka yang dihasilkan, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyusutan peralatan.
8. Biaya variabel adalah biaya yang besar atau nilainya tergantung pada berapa jumlah tapioka yang dihasilkan dan terlibat langsung dalam proses produksi. Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian adalah biaya bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja dan kemasan.
9. Biaya total adalah semua pengeluaran yang digunakan selama berlangsungnya proses produksi untuk menghasilkan tapioka. Biaya ini diperoleh dengan menjumlahkan antara biaya tetap dan biaya variabel.
10. Biaya penyusutan adalah pengurangan fungsi alat dalam proses produksi atau biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi tapioka. Perhitungan biaya penyusutan ini dengan menghitung selisih antara nilai awal dengan nilai akhir kemudian dibagi dengan umur ekonomis.
11. Penerimaan adalah nilai uang yang dihasilkan setiap satu kali proses produksi, dihitung dengan menggunakan cara mengalikan jumlah total produksi dengan harga produk tiap satuan pada saat penelitian dilaksanakan (Rp).
12. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total selama satu kali proses produksi tapioka (Rp).
13. Nilai tambah adalah pengurangan biaya bahan baku yang digunakan dalam industri tapioka ditambah biaya input lainnya terhadap penerimaan tidak termasuk biaya tenaga kerja (Rp/kw)
14. Lingkungan internal adalah kondisi dari dalam agroindustri tapioka yang mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam upaya pengembangannya. Konsep kekuatan adalah kelebihan – kelebihan khusus yang dimiliki agroindustri tapioka untuk memberdayakan dirinya, sedangkan

kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya dan keterampilan mengelola agroindustri tapioka.

15. Lingkungan eksternal adalah kondisi dari luar yang dapat mempengaruhi kinerja agroindustri berupa peluang dan ancaman bagi pengembangan agroindustri tapioka. Konsep peluang adalah keadaan dari luar agroindustri tapioka yang menguntungkan dalam memberdayakan dirinya, sedangkan konsep ancaman adalah keadaan dari luar agroindustri yang tidak menguntungkan agroindustri tapioka dalam upaya pengembangan agroindustri.
16. Analisis SWOT adalah analisis yang mencakup tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi agroindustri tapioka
17. Kriteria pembobotan didasarkan pada kontribusi yang diberikan faktor internal/eksternal atau berdasarkan pengaruh faktor-faktor internal/eksternal pada posisi strategis usaha ini
18. *Internal Factor Evaluation (IFE)* adalah suatu pendekatan untuk menyusun profil kekuatan dan kelemahan agroindustri tapioka
19. *Eksternal Factor Evaluation (EFE)* adalah suatu pendekatan untuk menyusun profil peluang dan ancaman agroindustri tapioka.
20. Matrik *IE (Internal Eksternal)* adalah matrik yang akan digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri tapioka
21. Matrik SWOT adalah matrik yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi dalam mengembangkan agroindustri tapioka.
22. Pengalaman pengusaha adalah lamanya waktu produsen mengusahakan agroindustri tapioka.
23. Kemampuan manajerial adalah kemampuan produsen untuk melakukan kegiatan pencatatan penerimaan dan pengeluaran pada agroindustri tapioka.
24. Limbah industri adalah limbah cair yang dihasilkan pada proses produksi tapioka.
25. Kesetiaan pelanggan adalah kemauan konsumen untuk membeli produk yang dihasilkan oleh agroindustri tapioka. Variabel ini diukur berdasarkan jumlah pembelian serta frekuensi pembelian

26. Dukungan pemerintah daerah adalah bentuk perhatian pemerintah terhadap agroindustri tapioka. Variabel ini diukur berdasarkan adanya pembinaan dan penyuluhan dan frekuensinya serta bantuan yang diberikan pemerintah
27. Perkembangan teknologi adalah perubahan positif dalam menggunakan teknologi yang mengarah pada kemudahan sehingga dapat mendukung perkembangan agroindustri tapioka.
28. Pesaing adalah produsen tapioka di luar daerah penelitian atau industri non tapioka tetapi menggunakan ubi kayu sebagai bahan bakunya. Variabel ini dilihat dari kapasitas produksi pesaing serta jumlah pesaing yang ada.
29. Selera konsumen adalah ketertarikan konsumen terhadap produk yang dihasilkan di daerah penelitian. Selera konsumen diukur berdasarkan derajat keputihan dari tapioka yang dihasilkan serta ketepatan waktu dalam memperoleh produk tapioka.



IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra agroindustri tapioka di Kabupaten Trenggalek sehingga perlu mendapatkan pembinaan dari berbagai pihak serta penerapan strategi pengembangan yang tepat dalam upaya meningkatkan pendapatan produsen tapioka.

4.2. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu metode penelitian yang datanya dikumpulkan dari seluruh unit populasi yang ada di daerah penelitian. Responden dalam hal ini adalah produsen/pengusaha agroindustri tapioka. Dalam penelitian ini semua populasi dijadikan responden dengan pertimbangan bahwa jumlah produsen yang ada di daerah penelitian berjumlah 25 unit populasi sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan produsen tapioka. Data sekunder diperoleh berupa data yang diperoleh dari instansi pemerintah seperti Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, BPS Kabupaten Trenggalek serta kepustakaan lain yang menunjang data primer.

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara mengaakan komunikasi langsung dengan produsen tapioka dengan menggunakan kuisisioner. Hasil wawancara ini merupakan sumber-sumber data primer. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mempelajari, mengklasifikasi dan menggunakan data sekunder yang ada.

4.4. Metode Analisis Data

Data-data primer maupun sekunder yang telah diperoleh disusun dalam bentuk tabel terlebih dahulu agar memudahkan perhitungan untuk penyusunan keperluan analisis. Setelah dilakukan penyusunan kembali, data kuantitatif diolah dengan menggunakan metode analisis yang ada. Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah interpretasi dan pembahasan. Interpretasi bertujuan untuk menghubungkan data yang ada dengan kondisi riil usaha agroindustri tapioka. Data deskriptif disajikan dalam bentuk uraian agar dapat mendukung data kuantitatif yang telah dikumpulkan. Beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Analisis biaya dan penerimaan (2) Analisis Efisiensi Usaha (3) Analisis nilai tambah (4) Analisis matrik IFAS dan EFAS (5) Analisis matrik IE (6) Analisis matrik Grand Strategy (7) Analisis matrik SWOT.

4.4.1. Analisis Biaya dan Penerimaan

Analisis ini dilakukan dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

1. Biaya tetap

Besarnya biaya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

Keterangan

TFC = total biaya tetap

FC = biaya tetap untuk biaya input

n = banyaknya input

Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan alat. Menurut Mulyadi (1992), besarnya biaya penyusutan alat dihitung dengan rumus :

$$D = \frac{Pb - Ps}{t}$$

Keterangan :

D = Penyusutan alat (Rp/tahun)

Pb = Harga beli awal (Rp)

Ps = Nilai akhir (Rp)

t = Umur ekonomis

2. Biaya Tidak Tetap (Biaya Variabel)

Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku dan bahan penolong, dihitung dengan rumus :

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

Keterangan :

TVC = total biaya tidak tetap

VC = biaya variabel dari setiap unit

n = banyaknya input

3. Biaya Total

Biaya total dihitung dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya tidak tetap (variabel) (Rp)

4. Analisa Penerimaan

Perhitungan penerimaan agroindustri tapioka sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga produk (Rp/unit)

Q = Jumlah produksi (unit / satu kali produksi)

5. Analisa Keuntungan

Analisa keuntungan ditunjukkan melalui pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk satu kali produksi, dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

4.4.2. Analisis Nilai Tambah

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan diperoleh dari pengurangan biaya bahan baku ditambah input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan bagi pengolah / pengusaha. Menurut Sudiyono (2002), format yang digunakan untuk menghitung nilai tambah adalah berikut:

Tabel 6. Format Nilai Tambah Produsen Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek

No	Uraian Output, Input, Harga	Nilai (dalam simbol)
1.	Hasil produksi (kw/proses produksi)	a
2.	Bahan baku (kw/proses produksi)	b
3.	Tenaga kerja (HOK/proses)	c
4.	Faktor konversi	$a/b = m$
5.	Koefisien tenaga kerja	$c/b = n$
6.	Harga produk (Rp/kw)	d
7.	Upah rata-rata (Rp/HOK)	e
8.	Harga bahan baku (Rp/kw)	f
9.	Sumbangan input lain (Rp/kw)*	g
10.	Nilai produk (Rp/kw)	$m \times d = k$
11.	a. Nilai tambah (Rp/kw)	$k - f - g = l$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$l/k = h$
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kw)	$n \times e = p$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$p/l = q$
13.	a. Keuntungan (Rp/kw)**	$l - p = r$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$r/l = s$

* : Bahan penolong

** : Imbalan bagi modal dan manajemen

4.4.3. Analisis Efisiensi Usaha

Untuk mengukur tingkat efisiensi dari usaha agroindustri tapioka digunakan analisis R/C ratio yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Dari perbandingan tersebut, akan dicapai kriteria efisiensi sebagai berikut :

- a. R/C ratio > 1 , maka usaha efisien dan menguntungkan
- b. R/C ratio $= 1$, maka usaha tidak menguntungkan dan tidak merugikan
- c. R/C ratio < 1 , maka usaha tidak efisien dan merugikan

4.4.4. Identifikasi Faktor-Faktor Internal-Ekstenal

a. Identifikasi faktor strategi internal (IFAS)

Dalam analisis IFAS ada beberapa aspek yang akan diteliti seperti faktor SDM, produksi, keuangan dan faktor pasar. Dari keempat aspek tersebut kemudian di turunkan menjadi faktor kekuatan dan kelemahan. Kekuatan terdiri dari beberapa variabel yaitu tenaga kerja yang terampil, pengalaman pengusaha, selalu mendapatkan keuntungan dan daerah pemasaran yang luas. Kelemahan terdiri dari teknologi produksi yang masih sederhana, kesulitan pembuangan limbah industri, modal yang terbatas, kemampuan manajerial yang kurang serta bahan baku yang tidak tersedia secara kontinyu. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Variabel Pengukuran IFAS Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

Faktor Strategi Internal	Variabel
1. SDM	• Keterampilan tenaga kerja • Kemampuan manajerial yang kurang
2. Produksi	• Pengalaman pengusaha • Teknologi produksi masih sederhana • Kesulitan pembuangan limbah industri
3. Keuangan	• Modal yang terbatas • Selalu mendapatkan keuntungan
4. Pasar	• Bahan baku yang tidak kontinyu

1. Kekuatan Agroindustri Tapioka
 - a. Pengalaman pengusaha
 - b. Tenaga kerja yang terampil
 - c. Selalu mendapatkan keuntungan
2. Kelemahan Agroindustri Tapioka
 - a. Modal yang terbatas
 - b. Teknologi produksi masih sederhana
 - c. Kemampuan manajerial yang kurang
 - d. Bahan baku yang tidak kontinyu
 - e. Kesulitan pembuangan limbah industri

b. Identifikasi faktor strategi eksternal (EFAS)

Dalam analisis EFAS ada beberapa aspek yang akan diteliti seperti faktor r pasar, pemerintah dan teknologi. Dari ketiga aspek tersebut kemudian di turunkan menjadi faktor peluang dan ancaman. Peluang terdiri dari variabel pangsa pasar yang masih luas, hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku, kesetiaan pelanggan, dukungan pemerintah daerah serta perkembangan teknologi. Ancaman terdiri dari banyaknya pesaing, selera konsumen, pinjaman modal yang rumit serta kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Variabel Pengukuran EFAS Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

Faktor Strategi Eksternal	Variabel
1. Pasar	• Pangsa pasar yang masih luas • Banyak pesaing • Hubungan baik antara produsen dan pemasok bahan baku • Kesetiaan pelanggan • Selera konsumen
2. Pemerintah	• Dukungan pemerintah daerah • Pinjaman modal yang rumit • Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM
3. Teknologi	• Perkembangan teknologi

1. Peluang Agroindustri Tapioka
 - a. Pangsa pasar yang masih luas
 - b. Hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku
 - c. Kesetiaan pelanggan
 - d. Dukungan pemerintah daerah
 - e. Perkembangan teknologi
2. Ancaman Agroindustri Tapioka
 - a. Banyak pesaing
 - b. Selera konsumen
 - c. Pinjaman modal yang rumit
 - d. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM

4.4.5. Kriteria Pemberian Bobot

Kriteria pembobotan didasarkan pada seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri tapioka. Pemberian bobot pada masing-masing faktor tersebut dapat ditentukan oleh pihak pengusaha agroindustri. Selain itu, besarnya bobot yang diberikan juga didasarkan pada jumlah faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Jumlah bobot seluruh faktor internal maupun faktor

eksternal yang ada di matrik IFAS maupun matrik EFAS harus sama dengan 1,00 atau 100 % (Rangkuti, 2005). Cara untuk memberikan bobot adalah sebagai berikut:

$$Y = \frac{1}{n}$$

Dimana:

Y = Nilai rata-rata dari faktor internal/eksternal

n = Jumlah faktor internal/eksternal

Ada tiga kriteria dalam pemberian bobot yaitu:

- ❖ Bila faktor-faktor tersebut kurang berpengaruh bagi perkembangan agroindustri tapioka maka diberi bobot $< Y$
- ❖ Bila faktor-faktor tersebut berpengaruh bagi perkembangan agroindustri tapioka maka diberi bobot $= Y$
- ❖ Bila faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan agroindustri tapioka maka diberi bobot $> Y$

Jumlah faktor internal sebanyak ada 8 variabel, sehingga nilai Y yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 0,13. Sedangkan jumlah faktor eksternal sebanyak 9 variabel, sehingga nilai Y yang ditetapkan sebesar 0,11.

4.4.6. Kriteria Pemberian Rating

Kriteria pemberian rating pada faktor-faktor internal dan eksternal yang digunakan tergantung pada kondisi sesungguhnya dan pengaruhnya terhadap agroindustri tapioka. Pemberian rating pada faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

a. Penentuan rating pada faktor internal

- 1 = Memiliki kekuatan yang sangat sedikit atau kelemahan yang sangat besar
- 2 = Memiliki kekuatan yang kecil atau kelemahan yang besar
- 3 = Memiliki kekuatan yang besar atau kelemahan yang kecil
- 4 = Memiliki kekuatan yang sangat besar atau kelemahan yang sangat kecil

b. Penentuan rating pada faktor eksternal

- 1 = Memiliki peluang yang sangat sedikit atau ancaman yang sangat besar

2 = Memiliki peluang yang sedikit atau ancaman yang besar

3 = Memiliki peluang yang besar atau ancaman yang kecil

4 = Memiliki peluang yang sangat besar atau ancaman yang sangat besar

4.4.7. Kriteria Pemberian Skor

Skor diberikan berdasarkan pada bobot yang diberikan pada masing-masing faktor internal dan faktor eksternal dikalikan dengan rating.

4.4.8. Penyusunan Matrik

Setelah menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal agroindustri tapioka yang dapat menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka dapat dilakukan perumusan strategi. Perumusan strategi dapat dilakukan dengan menggunakan Matrik IFAS, Matrik EFAS, Matrik IE, Matrik *Grand Strategy* dan Matrik SWOT.

1. Matrik IFAS

Matrik IFAS digunakan untuk menganalisis lingkungan internal yang berpengaruh sehingga dapat diidentifikasi sejauh mana kompetisi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh suatu usaha. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyusun matrik IFAS adalah:

1. Memasukkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki agroindustri tapioka (kolom 1).
2. Memberikan bobot pada masing-masing kekuatan dan kelemahan sesuai dengan kriteria pembobotan yang telah ditentukan (kolom 2)
3. Memberikan rating pada setiap kekuatan dan kelemahan sesuai dengan kriteria pemberian rating yang telah ditentukan (kolom 3)
4. Untuk mendapatkan skor (kolom 4), bobot pada masing-masing kekuatan dan kelemahan (kolom 2) dikalikan dengan rating (kolom 3)
5. Menjumlahkan skor untuk mendapatkan total skor.

Berikut ini adalah contoh penggunaan tabel matrik IFAS:

Tabel 9. Matriks IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. variabel 1	Y1	A1	$Y1 \times A1$
2. variabel 2	Y2	A2	$Y2 \times A2$
n. variabel ke n	Yn	An	$Yn \times An$
Jumlah variabel kekuatan			S
Kelemahan			
1. variabel 1	Y1	A1	$Y1 \times A1$
2. variabel 2	Y2	A2	$Y2 \times A2$
n. variabel ke n	Yn	An	$Yn \times An$
Jumlah variabel kelemahan			W
Total Skor			$S+W$
Selisih Skor			$S-W$

Keterangan:

Y = bobot untuk variabel 1 sampai n

A = rating untuk variabel 1 sampai n (nilainya bisa 1,2,3 atau 4)

S = Jumlah skor variabel kekuatan

W = Jumlah skor variabel kelemahan

2. Matrik EFAS

Matrik EFAS digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal yang berpengaruh sehingga dapat diidentifikasi informasi tentang peluang dan ancaman yang dihadapi oleh pengusaha. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyusun matrik EFAS:

1. Memasukkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman yang dimiliki agroindustri tapioka (kolom 1).
2. Memberikan bobot pada masing-masing peluang dan ancaman sesuai dengan kriteria pembobotan yang telah ditentukan (kolom 2)
3. Memberikan rating pada setiap peluang dan ancaman sesuai dengan kriteria pemberian rating yang telah ditentukan (kolom 3)
4. Untuk mendapatkan skor (kolom 4), bobot pada masing-masing peluang dan ancaman (kolom 2) dikalikan dengan rating (kolom 3)
5. Menjumlahkan skor untuk mendapatkan total skor.

Berikut ini adalah contoh penggunaan tabel matrik EFAS:

Tabel 10. Matriks EFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. variabel 1	Y1	A1	$Y1 \times A1$
2. variabel 2	Y2	A2	$Y2 \times A2$
n. variabel ke n	Yn	An	$Yn \times An$
Jumlah variabel peluang			O
Ancaman			
1. variabel 1	Y1	A1	$Y1 \times A1$
2. variabel 2	Y2	A2	$Y2 \times A2$
n. variabel ke n	Yn	An	$Yn \times An$
Jumlah variabel ancaman			T
Total Skor			$O+T$
Selisih Skor			$O-T$

Keterangan:

Y = bobot untuk variabel 1 sampai n

A = rating untuk variabel 1 sampai n (nilainya bisa 1,2,3 atau 4)

O = Jumlah skor variabel peluang

T = Jumlah skor variabel ancaman

3. Matriks Internal – Eksternal (IE)

Untuk mendapatkan hasil pada matrik IE harus berdasarkan hasil pemberian bobot dan rating pada matrik IFAS dan EFAS. Skor total hasil perkalian kolom bobot dengan kolom rating digunakan sebagai dasar untuk menyusun matrik IE. Total skor dari matrik IFAS dipetakan pada sumbu X dan total skor dari matrik EFAS dipetakan pada sumbu Y.

4. Matriks Grand Strategy

Untuk mendapatkan hasil pada matrik Grand Strategy harus berdasarkan hasil pemberian bobot dan rating pada matrik IFAS dan EFAS. Selisih skor hasil perkalian kolom bobot dengan kolom rating digunakan sebagai dasar dalam menyusun matrik Grand Strategy. Selisih skor dari matrik IFAS dipetakan pada sumbu X dan selisih skor dari matrik EFAS dipetakan pada sumbu Y.

5. Matrik SWOT

Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki digunakan untuk menghadapi peluang dan ancaman eksternal agroindustri. Dari hasil analisis ini dapat dirumuskan empat alternatif strategi yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki agroindustri tapioka untuk meraih peluang yang ada. Strategi WO merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi kelemahan agroindustri tapioka dengan peluang yang dimiliki. Strategi ST dilakukan dengan menggunakan kekuatan agroindustri tapioka untuk menghadapi ancaman dari luar. Sedangkan strategi WT lebih didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Letak Geografis

Desa Pogalan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek yang memiliki luas wilayah sekitar 436,8 Ha dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Parakan
- b. Sebelah Selatan : Desa Ngadirenggo dan Desa Bendorejo
- c. Sebelah Barat : Desa Rejowinangun dan Desa Sambirejo
- d. Sebelah Timur : Desa Ngulankulon dan Desa Gembleb

Keadaan topografi di Desa Pogalan berbentuk datar, berbukit dan lereng gunung. Ketinggian tempat untuk desa ini sekitar 450 m di atas permukaan laut. Jumlah bulan hujan dalam setahun sebanyak 6 bulan dengan curah hujan rata-rata per tahunnya 3000 mm dan suhu rata-rata harian adalah 25° C.

5.1.2. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan

Luas Desa Pogalan secara keseluruhan adalah 436,8 Ha yang keseluruhannya dimanfaatkan untuk berbagai keperluan diantaranya sebagai lahan sawah baik teknis maupun tadah hujan, tegal atau ladang, pemukiman penduduk, fasilitas umum dan hutan lindung. Secara rinci penggunaan lahan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan sawah		
a.	sawah irigasi teknis	46,78	10,71
b.	sawah tadah hujan	4	0,91
2.	Tegal/ladang	150	34,34
3.	Pemukiman	5	1,15
4.	Fasilitas Umum	22,02	5,04
5.	Hutan Lindung	209	47,85
	Total	436,8	100,00

Sumber : Data Profil Desa Pogalan, 2005

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar Desa Pogalan merupakan kawasan hutan lindung yang luasnya mencapai 209 Ha atau 47,85% dari total luas wilayah desa Pogalan. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian mencapai 200,78 Ha atau sekitar 45,96%, dengan luas lahan sawah seluas 50,78 Ha dan luas lahan kering atau disebut juga ladang seluas 150 Ha. Sedangkan lahan yang digunakan untuk pemukiman dan fasilitas umum sekitar 27,02 dengan lahan pemukiman seluas 5 Ha dan lahan untuk fasilitas umum seluas 22,02 Ha.

Tabel 12. Distribusi Tanaman Pangan di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek

No	Komoditi	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Jagung	12	7,10
2.	Kacang kedelai	15	8,88
3.	Kacang tanah	10	5,92
4.	Kacang panjang	1	0,59
5.	Padi ladang	60	35,50
6.	Ubi kayu	60	35,50
7.	Ubi jalar	1	0,59
8.	Cabe	10	5,92
Total		169	100

Sumber : Data Profil Desa Pogalan, 2005

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa luas lahan kering yang dimanfaatkan untuk tanaman ubi kayu sama luasnya dengan luas lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman padi ladang yaitu seluas 60 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa ubi kayu merupakan komoditi yang potensial untuk dikembangkan. Penduduk Desa Pogalan tidak menggunakan ubi kayu sebagai bahan pangan, melainkan sebagai bahan baku dalam pengembangan agroindustri tapioka.

5.1.3. Keadaan Umum Penduduk

A. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pogalan yang tercatat pada tahun 2005 seluruhnya sebanyak 4.556 jiwa. Komposisi penduduk ini dibedakan berdasarkan jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan. Rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Distribusi Penduduk Desa Pogalan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Laki-laki	2.303	50,55
2	Perempuan	2.253	49,45
	Total	4.556	100

Sumber : Data Profil Desa Pogalan, 2005

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki 1,1% lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, dimana persentase penduduk laki-laki sebesar 50,55%, sedangkan persentase penduduk perempuan sebesar 49,45%. Dari tabel juga dapat disimpulkan bahwa di Desa Pogalan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan hampir seimbang.

B. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur

Rincian jumlah penduduk berdasarkan umur seperti pada tabel berikut:

Tabel 14. Distribusi Penduduk Desa Pogalan Berdasarkan Umur

No.	Golongan Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-4 tahun	263	5,77
2	5-9 tahun	281	6,17
3	10-14 tahun	298	6,54
4	15-19 tahun	293	6,43
5	20-24 tahun	315	6,91
6	25-29 tahun	333	7,31
7	30-34 tahun	310	6,80
8	35-39 tahun	337	7,39
9	40-44 tahun	305	6,69
10	45-49 tahun	344	7,55
11	50-54 tahun	332	7,29
12	55-59 tahun	260	5,71
13	> 59 tahun	885	19,42
	Total	4556	100

Sumber : Data Profil Desa Pogalan, 2005

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak di Desa Pogalan berumur lebih dari 59 tahun dengan persentase 19,42%. Namun jika diakumulasi jumlah penduduk usia produktif tetap lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Pogalan memiliki potensi besar dalam penyediaan tenaga kerja .

C. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk merupakan faktor yang penting untuk menggambarkan kemajuan penduduk suatu daerah yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan usaha penduduknya. Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 15. Distribusi Penduduk Desa Pogalan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/belum sekolah	384	8,43
2	Tidak tamat SD	633	13,89
3	Tamat SD/ sederajat	907	19,91
4	Tamat SLTP/ sederajat	1134	24,89
5	Tamat SLTA/ sederajat	1253	27,50
6	Tamat D-1	67	1,47
7	Tamat D-2	56	1,23
8	Tamat D-3	70	1,54
9	Tamat S-1	49	1,08
10	Tamat S-2	3	0,07
Total		4556	100

Sumber : Data Profil Desa Pogalan, 2005

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Pogalan sudah bisa menyelesaikan studinya sampai tingkat SLTA, bahkan sudah ada yang sampai perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penduduk sudah menyadari arti pentingnya pendidikan bagi kemajuan suatu daerah. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang didukung pola pikir yang lebih maju akan memudahkan penduduk menerima perubahan serta menerima informasi dan inovasi terbaru demi pengembangan dan kemajuan daerah mereka.

D. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk di Desa Pogalan beraneka ragam, diantaranya adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani, pegawai swasta, pengrajin, pedagang, peternak, buruh dan tukang. Secara rinci mata pencaharian penduduk Desa Pogalan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Distribusi Penduduk Desa Pogalan Menurut Mata Pencapaian

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	210	17,65
2	Petani	175	14,71
3	Buruh Tani	251	21,10
4	Swasta	250	21,01
5	Pengrajin	50	4,20
6	Pedagang	25	2,10
7	Peternak	15	1,26
8	Montir	15	1,26
9	Dokter	1	0,08
10	Tukang batu	90	7,56
11	Tukang kayu	58	4,87
12	Tukang pasir	50	4,20
Total		1.190	100

Sumber : Data Profil Desa Pogalan, 2005

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Pogalan yang mempunyai mata pencapaian adalah sebanyak 1.190 jiwa atau 26,12% dari total jumlah penduduk. Sebagian penduduk banyak yang memilih bekerja ke luar daerah sebagai pegawai swasta sebesar 21,01% karena sempitnya lapangan kerja di desa. Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian masih mendominasi mata pencapaian penduduk Desa Pogalan. Penduduk yang berkerja sebagai petani dan buruh tani sebanyak 426 jiwa atau 35,79% dari total penduduk yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian memiliki potensi dibidang pengembangan agroindustri.

5.2. Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka

Responden yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 25 orang pengolah agroindustri tapioka berskala kecil. Karakteristik responden merupakan gambaran tentang kondisi responden yang terdiri dari beberapa aspek anatara lain umur, tingkat pendidikan, jenis usaha dan lamanya usaha.

5.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur responden akan mempengaruhi kemampuan fisik dalam mengelola usaha agroindustri tapioka. Berikut ini disajikan tabel tentang responden berdasarkan umur.

Tabel 17. Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka Berdasarkan Umur di Desa Pogalan

No.	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 25 th	0	0
2	$26 \leq X \leq 35$ th	5	20
3	$36 \leq X \leq 45$ th	7	28
4	$46 \leq X \leq 55$ th	10	40
5	> 56 th	3	12
Total		25	100,00

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden agroindustri tapioka terbanyak berumur antara 46 tahun sampai dengan 55 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau 40%, kemudian responden yang berumur 36 tahun sampai dengan 45 tahun sebanyak 7 orang atau 28%, yang berumur 26 sampai 35 tahun berjumlah 5 orang atau sekitar 20% dari total responden secara keseluruhan. Responden yang berumur lebih dari 56 tahun hanya berjumlah 3 orang dengan persentase 12%. Sedangkan responden yang berumur kurang dari 25 tahun tidak ada, hal ini disebabkan usaha agroindustri tapioka bersifat turun temurun sehingga masih diusahakan oleh orang tuanya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar produsen agroindustri tapioka merupakan penduduk usia kerja yang telah memiliki pengalaman dibidangnya.

5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan responden dalam mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemampuan produsen dalam berkomunikasi guna bertukar pengalaman dan keterampilan dalam menjalankan usaha agroindustri tapioka. Akan tetapi untuk agroindustri tapioka tidak memerlukan pendidikan khusus, karena yang lebih diutamakan adalah kemauan dan keterampilan. Berdasarkan tingkat pendidikannya, responden agroindustri tapioka dapat dikelompokkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 18. Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pogalan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	17	68
2	SLTP	5	20
3	SLTA	3	12
4	Perguruan Tinggi	0	0
Total		25	100,00

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2007

Tingkat pendidikan responden agroindustri tapioka di daerah penelitian memang cukup beragam mulai dari SD hingga SLTA. Dari data tabel 18 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden agroindustri tapioka hanya mengenyam pendidikan SD yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 68%, sedangkan yang berpendidikan SLTP sebanyak 5 orang atau 20%, dan yang paling sedikit adalah mereka yang berpendidikan SMU atau 12%. Pada umumnya orang yang berpendidikan Perguruan Tinggi/Akademi enggan untuk melakukan usaha ini, sehingga tidak ada responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi.

5.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Produsen tapioka yang berada di daerah penelitian, menjadikan usaha agroindustri tapioka sebagai pekerjaan utama dan ada yang menjadikan sebagai pekerjaan sampingan. Secara rinci dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 19. Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka Berdasarkan Jenis Usaha di Desa Pogalan.

No.	Jenis Usaha	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pekerjaan Utama	17	68
2	Pekerjaan sampingan	8	32
Total		25	100,00

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel 19 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar produsen agroindustri tapioka menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan utama yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 68%, sedangkan produsen yang mengusahakan agroindustri tapioka sebagai pekerjaan sampingan hanya berjumlah 8 orang dengan persentase 32% dari total produsen secara keseluruhan.

Produsen yang menjadikan usaha agroindustri tapioka sebagai pekerjaan sampingan mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, pedagang maupun swasta.

5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Agroindustri tapioka yang berada di desa Pogalan merupakan usaha yang telah lama diusahakan oleh penduduk setempat, bahkan usaha ini telah dilakukan secara turun-temurun. Tabel di bawah ini menjelaskan tentang lama usaha yang dilakukan oleh produsen tapioka.

Tabel 20. Karakteristik Responden Agroindustri Tapioka Berdasarkan Lama Usaha di Desa Pogalan.

No.	Pengalaman Usaha	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 10 th	4	16
2	$10 \leq X \leq 20$ th	7	28
3	> 20 th	14	56
	Total	25	100,00

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa usaha agroindustri tapioka telah lama diusahakan. Produsen yang telah menjalankan usahanya lebih dari 20 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 56%, sedangkan yang telah menjalankan usahanya antara 10 sampai 20 tahun sebanyak 7 orang atau sekitar 28%. Produsen yang telah menjalankan usahanya selama puluhan tahun umumnya melanjutkan usaha dari orang tua mereka, sehingga mereka sudah mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam proses produksi maupun dalam usaha mengembangkan agroindustri tapioka.

Produsen yang menjalankan usaha agroindustri tapioka kurang dari 10 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 16% dari total keseluruhan. Hal ini disebabkan mereka merasa bahwa usaha ini mampu memberikan keuntungan sehingga bisa menambah *income* keluarga mereka. Selain itu, ada yang mulai menjalankan usaha ini karena mereka merasa tidak ada usaha lain yang dapat dilakukan sehingga mereka mengikuti produsen tapioka lain yang telah lama menjalankan usahanya.

5.3. Faktor – Faktor Produksi Agroindustri Tapioka

Faktor-faktor produksi sering juga disebut sebagai input atau korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produk. Dalam menjalankan usaha agroindustri tapioka, dibutuhkan faktor-faktor produksi yang mampu memperlancar dan mendorong pengembangan usaha serta meningkatkan profit bagi produsen agroindustri tapioka. Adapun faktor-faktor produksi tersebut antara lain modal, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi yang digunakan.

5.3.1. Modal

Modal merupakan kekayaan atau bagian yang dimiliki oleh produsen tapioka. Modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi. Modal sangat diperlukan dalam pengembangan usaha, semakin besar modal maka dapat meningkatkan jumlah produksi yang nantinya juga dapat meningkatkan keuntungan.

Modal yang digunakan oleh produsen di daerah penelitian pada umumnya adalah modal sendiri yang berasal dari tabungan. Hanya sedikit dari mereka yang memanfaatkan pinjaman dari bank, karena mereka takut menanggung resiko bila tidak mampu mengembalikan pinjaman dan bunganya tersebut tepat waktu. Alasan lain yang menyebabkan mereka enggan untuk memperoleh tambahan modal dari bank adalah proses perijinan dan syarat-syarat yang dibutuhkan terlalu rumit dan lama. Padahal modal merupakan faktor produksi paling penting di daerah penelitian.

Produsen yang memanfaatkan pinjaman modal dari bank biasanya digunakan sebagai modal awal. Besarnya modal yang diperoleh produsen agroindustri tapioka sebesar 5 juta sampai 10 juta dengan bunga 1,5 per bulan dengan jangka waktu pengembalian 2 tahun. Untuk usaha pengembangan usaha selanjutnya, mereka tidak berani meminjam uang dari bank. Sebenarnya sudah ada

penyuluhan dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek mengenai proses pinjam-meminjam dengan lembaga keuangan seperti bank atau koperasi. Namun karena proses peminjaman yang lama dan bunga yang dirasakan produsen cukup tinggi, mengakibatkan penyuluhan yang dilakukan kurang efisien. Padahal jika produsen memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan tambahan modal dari lembaga keuangan maka mereka dapat mengembangkan usahanya.

5.3.2. Bahan Baku

Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pengolahan tapioka adalah ubi kayu. Bahan baku diperoleh produsen melalui pengepul yang mengantarkan langsung ubi kayu ke tempat produsen. Hal ini dikarenakan sudah ada hubungan baik antara produsen dan pengepul, sehingga produsen tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk mendapatkan ubi kayu. Harga ubi kayu di tingkat produsen seharga Rp 390,- sampai Rp.400,- per kg. Produsen biasanya membayar ubi kayu secara tunai. Pembayaran dilakukan pada waktu pengepul mengantarkan ubi kayu di tempat produsen.

Pengepul/pemasok ubi kayu sebagian besar berasal dari luar Kecamatan Pogalan tetapi masih dalam Kabupaten Trenggalek, seperti Kecamatan Watulimo, Suruh, Pule, Dongko, Panggul, Bendungan, Munjungan, Kampak. Ubi kayu terbaik berasal dari Kecamatan Dongko karena kadar patinya banyak, sedangkan ubi kayu yang paling jelek berasal dari Kecamatan Munjungan. Adapula ubi kayu yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek seperti Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo.

Kapasitas penggunaan bahan baku untuk setiap produsen berbeda-beda dalam satu kali proses produksi. Kapasitas bahan baku merupakan kemampuan masing-masing produsen dalam menyediakan bahan baku ubi kayu untuk produksi tapioka. Perbedaan kapasitas penggunaan bahan baku dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Ada produsen yang mampu memproduksi ubi kayu sebanyak 20 kw, 22 kw, 23 kw, 25 kw dan 30 kw dalam satu kali produksi.

Namun sebagian besar dari produsen mampu mengolah ubi kayu sebanyak 20 kw dalam satu kali proses produksi.

5.3.3. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam menjalankan usaha agroindustri tapioka. Tersedianya tenaga kerja yang memadai dan berpengalaman sesuai spesialisasinya akan mendukung kelancaran dalam proses produksi. Jumlah tenaga kerja dalam agroindustri tapioka ini berjumlah antara 6-10 orang. Tenaga kerja yang digunakan ada yang berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Pada proses produksi tapioka tidak ada sistem pembagian tugas bagi tenaga kerja. Semua pekerjaan dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Tetapi kebanyakan pada proses pamarutan dilakukan oleh pria. Sedangkan pada proses pengupasan dan penjemuran dapat dilakukan oleh pria dan wanita.

Sistem pengupahan pada agroindustri tapioka ini menggunakan ukuran per kuintal ubi kayu. Pada proses pengupasan, menggunakan sistem pengupahan per kuintal dengan upah sebesar Rp. 1.250,- sampai Rp.1.500 per kw bahan baku. Untuk proses penggilingan atau pamarutan dan penyaringan umumnya dilakukan oleh pria karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang besar khususnya pada waktu memasukkan ubi kayu ke mesin parut. Pada proses ini sistem pengupahan sebesar Rp. 1.500,- per kw. Sedangkan pada proses penjemuran, ada yang menggunakan sistem pengupahan Rp. 100,- per kg tepung basah ada yang langsung Rp.10.000 per kw tepung basah.

5.3.4. Teknologi

Teknologi merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan agroindustri tapioka. Teknologi yang digunakan dalam proses produksi akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk yang nantinya akan menentukan harga jual dan keuntungan yang akan diperoleh produsen. Secara umum teknologi yang digunakan oleh produsen di daerah penelitian masih

sederhana. Hanya pada proses pamarutan ubi kayu yang sudah menggunakan teknologi mesin.

Proses pengeringan tapioka masih tergantung pada energi sinar matahari. Apabila cuaca mendung, maka proses pengeringan membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini akan berpengaruh pada kualitas tepung tapioka karena jika waktu pengeringan lama, tepung yang dihasilkan akan berwarna kekuningan dan agak berbau. Masalah lain yang ditimbulkan akibat lemahnya penguasaan teknologi adalah limbah industri. Hal ini disebabkan belum ada teknologi yang digunakan untuk pengolahan limbah.

Teknologi komunikasi seperti telepon rumah maupun telepon umum dan *handphone* sudah tersedia sehingga memudahkan produsen dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. Teknologi transportasi seperti angkutan umum juga sudah tersedia sehingga memudahkan produsen dalam memasarkan produknya. Namun banyak dari produsen yang tidak memanfaatkan sarana ini karena mereka menjual tapioka kepada pedagang pengumpul setempat.

5.3.5. Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan dalam kegiatan agroindustri tapioka ini adalah solar dan oli. Rata-rata kebutuhan solar untuk satu kali proses produksi sebanyak 22,08 kw bahan baku yaitu 2,44 liter ($\approx$ 2.5 liter) dengan harga Rp.10.750,-. Untuk bahan bakar oli bisa digunakan lebih dari satu kali proses produksi. Produsen biasanya mengganti oli jika mesin pamarut sudah digunakan untuk memarut lebih dari 50 kw ubi kayu. Namun ada produsen yang mengganti oli sebelum mesin memarut 50 kw ubi kayu dengan alasan agar mesinnya lebih tahan lama atau tidak cepat rusak.

5.4. Proses Produksi Tapioka

A. Peralatan dan bahan yang digunakan

1. Garuk, digunakan untuk mengupas ubi kayu
2. Bandang, digunakan untuk meniriskan pati tapioka yang masih banyak mengandung air

3. Kain saring atau spon, digunakan untuk menyaring bubur ubi kayu agar terpisah dari ampas.
4. Bak, digunakan sebagai wadah ubi kayu sebelum dibersihkan dan sebagai wadah untuk mengendapkan pati.
5. Tempat pengering, digunakan untuk meletakkan pati ubi kayu yang akan dikeringkan.
6. Timbangan duduk, digunakan untuk menimbang tepung tapioka yang sudah dikemas dalam karung.
7. Timbangan gantung, digunakan untuk menimbang ubi kayu sebelum dikupas.
8. Mesin parut dan saring, digunakan untuk memarut ubi kayu dan menyaring bubur ubi kayu.
9. Mesin selip tepung, digunakan untuk menghaluskan tepung tapioka.
10. Mesin jahit karung, digunakan untuk menjahit karung yang berisi tepung tapioka.

Bahan baku yang digunakan adalah ubi kayu, sedangkan bahan bakar yang digunakan adalah solar dan oli.

B. Proses Pembuatan Tapioka

1. Pengupasan

Pengupasan dilakukan dengan cara manual yang bertujuan untuk memisahkan daging ubi kayu dari kulitnya. Pengupasan dilakukan dengan memakai garuk kearah memanjang. Selama pengupasan, sortasi juga dilakukan untuk memisahkan ubi kayu yang berkualitas baik dari ubi kayu lainnya. Ubi kayu yang kualitasnya rendah tidak diproses menjadi tapioka dan dijadikan sebagai pakan ternak.

2. Pencucian

Pencucian ubi kayu yang sudah dikupas dilakukan secara manual yaitu dengan memasukkan ubi kayu ke dalam bak kemudian dilakukan pengadukan didalam bak yang berisi air atau dengan penyemprotan langsung dengan air. Pencucian ini bertujuan untuk memisahkan kotoran dan lendir yang menempel pada ubi kayu.

3. Pamarutan

Pamarutan dilakukan dengan menggunakan mesin yang menggunakan bahan bakar solar. Ubi kayu yang sudah dicuci dimasukkan dalam mesin pamarut hingga bentuknya menjadi bubur ubi kayu.

4. Penyaringan / Pemerasan

Penyaringan dilakukan untuk memisahkan butir-butir pati dari ampas dengan bantuan penambahan air. Penyaringan bubur ubi kayu menggunakan saringan goyang. Bubur ubi kayu diletakkan diatas saringan yang digerakkan dengan mesin. Pada saat saringan tersebut bergoyang kemudian ditambahkan air. Pati yang dihasilkan dialirkan dan ditampung dalam bak pengendapan. Sedangkan ampas dialirkan ke bak penampungan ampas.

5. Pengendapan

Pati dan air hasil penyaringan diendapkan dalam bak pengendapan selama $\pm 5-6$ jam.

6. Pemisahan air dan pati

Air yang ada dibagian atas endapan dialirkan dan dibuang. Pada bagian atas endapan terdapat lamuk yang akan akan dipisah kan dari pati. Akhir dari proses ini diperoleh pati yang masih mengndung air.

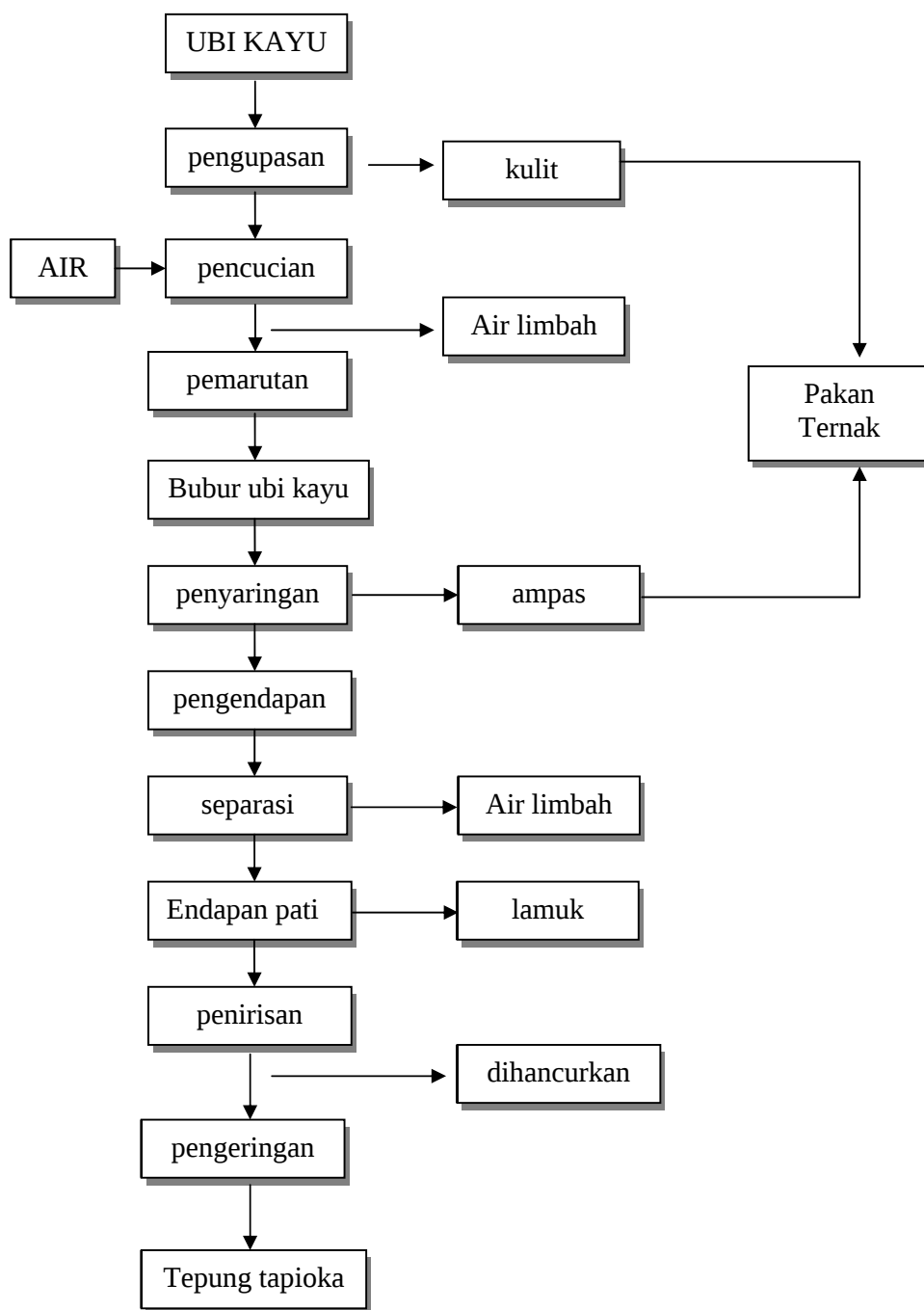
7. Penirisan

Penirisan dimaksudkan untuk menghilangkan air yang masih terkandung dalam pati dengan menggunakan bandang sebelum proses pengeringan. Penirisan dilakukan ± 12 jam.

8. Pengeringan

Sistem pengeringan yang dilakukan masih sederhana yaitu menggunakan energi sinar matahari. Pati ubi kayu atau tapioka yang sudah ditiriskan, diletakkan diatas tempat pengering yang berukuran $1 \times 1,5$ m sambil diremas-remas untuk mempercepat proses pengeringan. Kemudian tempat pengering diletakkan di atas rak-rak bambu selama 1-3 hari (tergantung cuaca). Tapioka hasil pengeringan masih dalam bentuk yang kasar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4. Diagram Alir Proses Pembuatan Tepung Tapioka pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

C. Hasil Produksi

Produsen tapioka rata-rata mampu mengolah ubi kayu sebanyak 22,08 kw menjadi 4,398 kw tepung tapioka untuk satu kali proses produksi. Biasanya dalam satu kali proses produksi membutuhkan waktu sekitar 2-3 hari untuk memperoleh tepung tapioka dalam keadaan kering. Disamping menghasilkan tapioka, proses pengolahan ini juga menghasilkan ampas dan lamuk. Rata-rata ampas tapioka yang dihasilkan dalam satu kali produksi sebanyak 10.96 sak (≈ 11 sak). Ampas biasanya dijual dengan harga Rp.10.000,-/sak. Untuk memperoleh satu sak ampas diperlukan ubi kayu sebanyak 2 kw. Lamuk merupakan tapioka yang kualitasnya jelek. Banyaknya lamuk yang dihasilkan tidak tergantung pada jumlah bahan bakku yang dihasilkan, tetapi tergantung pada kualitas ubi kayu dan lamanya pengendapan yang dilakukan. Rata-rata lamuk yang dihasilkan dalam satu produksi sebanyak 7,72 kg dengan harga jual Rp. 400,-/ kg.

5.5. Analisis Keuangan

5.5.1. Analisis Biaya

Biaya merupakan jumlah barang dan jasa yang harus dikorbankan untuk menghasilkan suatu produk. Terdapat dua macam biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen agroindustri tapioka dalam satu kali proses produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

A. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi atau biaya yang tidak habis untuk satu kali proses produksi. Biaya yang termasuk dalam kategori biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan yang digunakan selama proses produksi tapioka. Peralatan yang digunakan meliputi garuk, bandanng, kain saring (sipon), bak, tempat pengering, timbangan duduk, timbangan gantung, mesin parut dan saring, dan mesin jahit karung. Besarnya biaya penyusutan peralatan pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Rata-Rata Biaya Tetap (Penyusutan Peralatan) Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.

No	Jenis Peralatan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Garuk	239	2,28
2	Bandang	858,67	8,20
3	Kain Saring	1112,67	10,63
4	Bak	1666,67	15,92
5	Tempat Pengereng	4340	41,45
6	Timbangan Duduk	324,18	3,1
7	Timbangan Gantung	468,06	4,47
8	Mesin Parut dan Saring	1299,94	12,41
10	Mesin Jahit Karung	159,99	1,53
Total Biaya Tetap		10.469,18	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan peralatan per satu kali proses produksi yang terbesar adalah tempat pengering yaitu sebesar Rp.4.340,00 atau 41,45% dari total biaya penyusutan. Hal ini disebabkan umur ekonomis yang sedikit yaitu kurang dari satu tahun dan jumlahnya yang paling banyak dibanding peralatan lainnya. Sedangkan biaya penyusutan peralatan per satu kali produksi yang terkecil adalah mesin jahit karung yaitu Rp.159,99 atau 1,53% dari total biaya penyusutan.

Besarnya biaya penyusutan peralatan pada agroindustri tapioka dipengaruhi oleh jumlah unit, harga beli awal, harga sisa dan umur ekonomis dari masing-masing peralatan. Adapun urutan peralatan yang mempunyai umur ekonomis dari yang paling kecil sampai yang terbesar adalah mesin jahit karung, garuk, timbangan duduk, timbangan gantung, bandang, kain saring, mesin parut dan saring, bak dan yang terakhir adalah tempat pengering.

B. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, sehingga semakin besar jumlah produksi maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Biaya yang termasuk dalam biaya variabel pada agroindustri tapioka meliputi biaya pembelian bahan baku, upah tenaga

kerja, kemasan, bahan bakar oli dan bahan bakar solar. Besarnya rata-rata biaya variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Rata-Rata Biaya Variabel Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.

No.	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
1	Bahan Baku	873.400
2	Upah Tenaga Kerja	101.000
3	Karung Plastik	8.202
4	Bahan Bakar Oli	1.910
5	Bahan Bakar Solar	10.492
Total Biaya Variabel		995.004

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa besarnya total biaya variabel untuk satu kali proses produksi adalah Rp. 995.004,00. Proporsi biaya bahan baku menempati urutan terbesar dari total biaya variabel yaitu Rp. 873.400,00. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa agroindustri tapioka tergantung pada ketersediaan bahan baku yang dalam hal ini adalah ubi kayu. Besarnya biaya bahan baku setiap agroindustri tapioka berbeda-beda tergantung besarnya bahan baku yang diolah.

Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan agroindustri tapioka terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Upah tenaga kerja dalam keluarga tetap diperhitungkan untuk mengetahui efektifitas tenaga kerja. Agroindustri ini banyak menggunakan tenaga manusia dalam kegiatan produksinya, sehingga besarnya biaya tenaga kerja menempati urutan kedua setelah biaya pembelian bahan baku. Upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk satu kali proses produksi dengan bahan baku sebesar 22,08 kw ubi kayu sebesar Rp.101.000,00.

Besarnya biaya pembelian bahan bakar solar dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam penetapan harga solar. Sedangkan biaya pembelian bahan bakar oli dipengaruhi oleh pasar dan jenis oli yang digunakan. Biaya bahan bakar solar dalam satu kali proses produksi sebesar Rp.10.492,00 sedangkan bahan bakar oli sebesar Rp.1.910,00. Sebenarnya air merupakan komponen bahan yang diperlukan dalam proses produksi, namun karena semua produsen menggunakan air sumur dalam proses produksi maka air menjadi tidak mempunyai nilai ekonomis sehingga tidak diperhitungkan dalam perhitungan biaya variabel. Biaya

kemasan tepung tapioka berupa karung plastik yang berisi 50 kg tapioka per karung.

C. Biaya Total

Biaya total produksi merupakan jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel selama satu kali proses produksi. Biaya total yang dikeluarkan produsen agroindustri tapioka per proses produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Rata-Rata Biaya Total Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	10.469,18
2	Biaya Variabel	995.004,00
	Total Biaya	1.005.473,18

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan data tabel 23 dapat diketahui total biaya per satu kali proses produksi agroindustri tapioka untuk bahan baku sebesar 22,08 kw sebesar Rp.1.001.057,72. Biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 995.004,00 dan biaya tetap sebesar Rp.6.053,72. Sehingga diketahui bahwa biaya variabel jauh lebih besar dibanding biaya tetap.

5.5.2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produk yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Penerimaan yang diperoleh produsen agroindustri tapioka berasal dari penjualan tapioka sebagai produk utama dan hasil samping berupa ampas dan lamuk. Produsen menjual tepung tapioka dengan harga Rp.2500,00/kg atau Rp.125.000,00/karung. Ampas tahu dijual dengan harga Rp.10.000,00/sak. Ampas ini biasanya dibeli konsumen yang akan digunakan sebagai pakan ternak. Sedangkan lamuk dijual seharga Rp.400,00/kg. Lamuk dapat digunakan sebagai campuran pembuatan kerupuk. Besarnya penerimaan yang diterima produsen agroindustri tapioka adalah sebagai berikut:

Tabel 24. Rata-Rata Total Penerimaan Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.

No.	Keterangan	Jumlah Produksi	Harga Jual (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Tapioka (kw)	4,398	250.000	1.099.500
2	Ampas (sak)	10,96	10.000	109.600
3	Lamuk (kg)	7,72	400	3.088
Penerimaan Total				1.212.188

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui total penerimaan yang diterima produsen untuk bahan baku 22,08 kw sebesar Rp.1.212.188,00. Penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan tapioka sebesar Rp.1.099.500,00. Sedangkan penerimaan dari hasil penjualan ampas sebesar Rp.109.600,00. Komposisi sumbangan penerimaan terkecil berasal dari penjualan lamuk yaitu sebesar Rp.3.088,00.

5.5.3. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan tujuan dari usaha agroindustri tapioka, karena keuntungan yang diperoleh dapat dijadikan ukuran apakah usaha ini bisa diteruskan atau tidak. Keuntungan yang diperoleh juga bisa digunakan sebagai modal untuk mengembangkan usaha kearah yang lebih baik. Besarnya nilai keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi selama satu kali proses produksi untuk 22,08 kw bahan baku ubi kayu.

Tabel 25. Rata-Rata Keuntungan Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan.

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	1.212.188
2	Total Biaya	1.005.473,18
Keuntungan		206.714,82

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel 25 dapat dilihat bahwa total keuntungan yang diperoleh produsen agroindustri tapioka per satu kali proses produksi sebesar Rp.206.714,82 (≈Rp.206.700,00). Dengan mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh produsen, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri tapioka dapat menjalankan usahanya dan diharapkan mampu mengembangkan usahanya dengan baik.

5.5.4. Analisis Efisiensi Usaha

Analisis Efisiensi digunakan untuk mengetahui apakah usaha agroindustri tapioka layak untuk dikembangkan atau tidak. Analisis ini dapat diketahui dengan menghitung R/C ratio yaitu membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya dalam satu kali proses produksi. Besarnya R/C ratio agroindustri tapioka adalah sebagai berikut:

Tabel 26. Rata-Rata Efisiensi Usaha Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	1.212.188
2	Total Biaya	1.005.473,18
3.	Efisiensi usaha	1,205

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi usaha agroindustri tapioka sebesar 1,205. Hal ini berarti bahwa bila produsen agroindustri tapioka menginvestasikan kekayaannya sebesar Rp.1,00 maka produsen akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.1,205. Nilai efisiensi atau R/C rasio yang > 1 merupakan indikasi bahwa usaha agroindustri tapioka di daerah penelitian menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

5.5.5. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dan biaya bahan baku ubi kayu dengan sumbangan input lainnya. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkiraan nilai tambah pada agroindustri tapioka, imbalan bagi tenaga kerja, dan imbalan bagi modal yang merupakan keuntungan produsen tapioka.

Tabel 27. Rata-Rata Nilai Tambah Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

No.	Keterangan	Nilai
1	Hasil produksi (kw/proses)	4.398
2	Bahan baku (kw/proses)	22.08
3	Tenaga kerja (HOK/proses)	7.4
4	Faktor konversi	0.2
5	Koefisien TK	0.3364
6	Harga produk (Rp/kw)	250000
7	Upah TK (Rp/HOK)	13771.3
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/kw)		
8	Harga bahan baku (Rp/kw)	39880
9	Sumbangan input lain (Rp/kw)	551.68
10	Nilai produk(Rp/kw)	50000
11	Nilai tambah (Rp/kw)	9568.3
	Rasio nilai tambah (%)	19.137
12	Imbalan TK (Rp/kw)	4607.234
	Bagian TK (%)	48.169
13	Keuntungan (Rp/kw)	4961.1
	Tingkat keuntungan (%)	51.8313

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan bahan baku ubi kayu sebanyak 22,08 kw mampu menghasilkan produk tapioka sebanyak 4,398 kw. Harga produk tepung tapioka sebesar Rp.250.000,00 per kw dengan faktor konversi 0,2. Nilai produksi merupakan hasil perkalian antara harga produk tapioka dengan faktor konversi yaitu sebesar Rp.50.000,00. Nilai produksi ini akan dialokasikan untuk bahan baku ubi kayu sebesar Rp.39.880,00 dan input lainnya sebesar Rp.551,68. Dengan demikian, besarnya nilai tambah sebesar Rp.9.568,30 atau 19,137% dari nilai produksi.

Usaha agroindustri tapioka mampu menyerap tenaga kerja sebesar 7,4 HOK dengan koefisien tenaga kerja 0,3364. Pendapatan atau upah tenaga kerja per proses produksi tapioka sebesar Rp.13.771,30. Imbalan tenaga kerja merupakan perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja. Besarnya imbalan tenaga kerja untuk satu kw bahan baku adalah Rp.4.607,23 dengan bagian tenaga kerja 48,17%. Keuntungan yang diperoleh produsen agroindustri tapioka per kw bahan baku sebesar Rp.4.961,10 atau 51,83% dari nilai tambah.

5.6. Analisis SWOT

Agroindustri tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan internal akan berpengaruh pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri tapioka. Sedangkan perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal juga akan berpengaruh pada peluang dan ancaman yang dihadapi agroindustri tapioka baik masa sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu, diharapkan produsen agroindustri dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi agar usahanya tetap *exist*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan beberapa hal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terjadi pada agroindustri tapioka.

5.6.1. Analisis Faktor Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal dapat digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki agroindustri tapioka. Dari analisis ini, dapat diketahui seberapa besar kekuatan dan kelemahan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha ini. Adapun kekuatan dan kelemahan yang dapat teridentifikasi adalah:

A. Kekuatan

1. Pengalaman Usaha

Pengalamana usaha merupakan keahlian produsen baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dilihat dari berapa lama produsen bekerja dibidang usahanya. Usaha agroindustri ini merupakan usaha turun temurun. Sebagian besar produsen agroindustri tapioka di daerah penelitian telah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 21 produsen atau 84%. Keadaan ini menunjukkan pengalaman produsen tapioka tergolong cukup lama.

Pengalaman yang dimiliki produsen akan lebih memperlancar usaha agroindustri tapioka. Namun, pengalaman saja tidak cukup untuk mendukung usaha ini berkembang. Hal ini disebabkan pengalaman yang dimiliki produsen masih bersifat tradisional sehingga masih perlu adanya penyesuaian dengan perkembangan teknologi. Walaupun secara teknis usaha ini tidak memerlukan

keahlian khusus, namun untuk menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan untuk mengembangkan usaha agroindustri tapioka pelatihan dan penyuluhan masih diperlukan.

Faktor pengalaman usaha produsen yang cukup lama termasuk dalam kekuatan yang dimiliki produsen dengan rating 4 dan jumlah bobot 0,13 yang menunjukkan bahwa faktor tersebut penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh pada kegiatan yang mendukung kelancaran pada saat proses produksi, dan jika faktor ini kurang diperhatikan akan menimbulkan hambatan pada proses pengembangan agroindustri tapioka.

2. Keterampilan tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usaha agroindustri tapioka. Tersedianya tenaga kerja yang terampil di daerah penelitian, memudahkan produsen dalam melaksanakan kegiatan produksinya. Hal ini disebabkan hampir semua kegiatan produksi menggunakan tenaga manusia, hanya pada proses pamarutan ubi kayu yang menggunakan tenaga mesin. Oleh karena itu, keberadaan tenaga kerja manusia sangat menentukan berlangsungnya agroindustri tapioka.

Faktor tenaga kerja yang terampil di daerah penelitian menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki oleh agroindustri tapioka. Faktor ini mempunyai rating 3 yang berarti agroindustri tapioka tergantung pada faktor ini dan mempunyai pengaruh bagi perkembangan usaha agroindustri. Dengan bobot yang dimiliki yaitu sebesar 0,13 menunjukkan bahwa perubahan pada faktor ini akan menyebabkan kemajuan atau kemunduran bagi pengembangan agroindustri tapioka.

3. Selalu mendapatkan keuntungan

Keuntungan merupakan selisish antara penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan selama satu kali proses produksi. Setiap produsen selalu menginginkan usaha yang dilakukan menghasilkan keuntungan atau profit yang maksimal. Dari hasil perhitungan analisis keuangan, menunjukkan bahwa agroindustri tapioka menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan

sebagian lagi digunakan sebagai tambahan modal untuk kegiatan produksi selanjutnya.

Faktor ini mempunyai rating 4 karena agroindustri tapioka sangat tergantung pada aspek ini. Keuntungan yang menjanjikan akan menjadi kekuatan yang mendorong produsen untuk meneruskan usaha ini dan berusaha mengembangkan agroindustri tapioka menjadi skala yang lebih besar lagi. Dengan besar bobot 0,13 berarti aspek ini sangat berpengaruh dan tanpa aspek ini agroindustri tidak mampu berkembang. Keuntungan yang menjanjikan menjadi alasan bagi produsen untuk tetap meneruskan usaha ini

B. Kelemahan

1. Modal yang terbatas

Modal merupakan sejumlah barang atau jasa yang dimiliki produsen dan digunakan untuk memperlancar proses produksi. Modal sangat diperlukan baik dalam proses produksi maupun untuk pengembangan agroindustri tapioka. Besarnya modal yang dimiliki akan mempengaruhi kemampuan produsen dalam menyediakan bahan baku, tenaga kerja, teknologi yang digunakan serta proses pemasaran produk. Semakin besar modal yang dimiliki, maka akan mempermudah produsen dalam proses produksi dan pengembangan usaha.

Modal yang digunakan oleh produsen agroindustri tapioka merupakan modal sendiri. Selama ini, hanya sebagian kecil dari produsen yang memanfaatkan kredit dari lembaga keuangan (bank). Pinjaman kredit tersebut digunakan sebagai tambahan modal untuk membeli peralatan produksi. Besarnya pinjaman yang diambil produsen berkisar antara 5 juta sampai 10 juta. Sedangkan untuk proses produksi, mereka hanya menggunakan modal sendiri. Dengan terbatasnya modal yang dimiliki, produsen hanya mampu memproduksi tapioka sebanyak kapasitas modal yang ada. Hal ini akan berdampak pada proses pengembangan agroindustri tapioka.

Banyaknya produsen yang tidak memanfaatkan fasilitas kredit atau bantuan dana dari lembaga keuangan seperti bank dan koperasi disebabkan sulit dan lamanya proses birokrasi peminjaman. Selain itu, produsen merasa bahwa bunga yang ditetapkan terlalu tinggi sehingga produsen takut menanggung resiko

tidak bisa mengembalikan pinjaman dan bunganya tepat waktu. Padahal jika produsen mendapatkan tambahan modal baik dari bank, koperasi atau lembaga keuangan lainnya serta mampu mengelola keuangan dengan baik, maka mereka dapat mengembangkan usahanya.

Faktor modal terbatas yang dimiliki produsen agroindustri tapioka di daerah penelitian merupakan suatu kelemahan, karena sampai sekarang produsen masih membutuhkan tambahan modal usaha. Dengan nilai rating 1 dan bobot 0,14 berarti bahwa faktor tanpa adanya faktor ini, usaha agroindustri akan sulit untuk berkembang dan fokus usaha sebagian besar tergantung pada keberadaan faktor ini. Jika keberadaan faktor modal ini tidak ada atau berkurang jumlahnya dari yang dibutuhkan maka akan menimbulkan suatu kendala yang serius sehingga usaha pengembangan agroindustri akan terhambat.

2. Teknologi produksi yang sederhana

Teknologi merupakan salah satu faktor produksi yang menyangkut tentang peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Peralatan yang digunakan dalam agroindustri tapioka masih sederhana karena hanya pada proses pamarutan saja yang menggunakan mesin, sedangkan untuk proses pengeringan masih mengandalkan sinar matahari. Teknologi pengeringan yang masih tradisional, akan berpengaruh pada kualitas atau mutu tepung tapioka. Semakin lama proses pengeringan karena kurangnya sinar matahari, menyebabkan warna tepung menjadi sedikit kecoklatan. Sehingga pada saat musim hujan, produsen terpaksa mengurangi jumlah produksi atau bahkan tidak berproduksi karena mereka takut tepung yang dihasilkan akan rusak.

Teknologi yang digunakan pada proses produksi berada pada rating 2 dengan bobot 0,13. Hal ini dapat diartikan bahwa faktor ini kurang begitu berpengaruh karena produsen tapioka di daerah penelitian tetap dapat melakukan kegiatan produksi walaupun dengan peralatan yang sederhana. Akan tetapi keberadaan faktor ini sangat penting untuk diperhatikan demi pengembangan usaha agroindustri tapioka.

3. Kemampuan manajerial yang kurang

Kemampuan manajerial berhubungan dengan administrasi keuangan yaitu pencatatan/pembukuan mengenai penerimaan dan pengeluaran/biaya dalam suatu proses produksi. Para produsen di daerah penelitian tidak melakukan pembukuan, karena seringkali perhitungan antara kebutuhan usaha agroindustri dan kebutuhan rumah tangga masih bercampur. Produsen tapioka di daerah penelitian hanya menggunakan pengalaman dan kebiasaan saja untuk melakukan perencanaan produksinya. Mereka menganggap kegiatan pembukuan terlalu rumit dan akan menyita banyak waktu dan tenaga. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa walaupun kegiatan pembukuan tidak dilakukan, usaha agroindustri tapioka tetap bisa dilakukan dan mendapatkan keuntungan.

Faktor kemampuan manajerial yang kurang mempunyai bobot 0,1 yang berarti faktor ini kurang berpengaruh pada agroindustri karena produsen beranggapan tanpa melakukan kegiatan manajerial atau pembukuan, mereka tetap bisa mendapatkan keuntungan. Akan tetapi jika produsen mampu melakukan pembukuan dengan baik, maka dapat mendukung usaha pengembangan agroindustri. Dengan rating 2 menunjukkan bahwa faktor ini tetap penting untuk diperhatikan demi kemajuan dan kelancaran agroindustri.

4. Bahan baku yang tidak kontinyu

Bahan baku merupakan faktor utama dan harus ada sebelum melakukan proses produksi. Ubi kayu sebagai bahan baku dalam usaha agroindustri ini merupakan tanaman bulanan bahkan ada yang tahunan. Ubi kayu juga merupakan produk pertanian yang tidak bagus jika disimpan terlalu lama setelah proses panen, karena akan mengurangi kadar pati yang terkandung dalam ubi serta bisa menyebabkan ubi menjadi busuk. Sehingga ubi kayu yang sudah dipanen harus segera diolah agar tidak mengalami kerusakan.

Produk pertanian (ubi kayu) yang bersifat musiman dan tidak tahan lama, menyebabkan kebutuhan bahan baku agroindustri tapioka tidak bisa tersedia setiap waktu. Pada saat musim panen, ketersediaan ubi kayu sebagai bahan baku tapioka dapat dipenuhi secara maksimal. Namun jika tidak musim panen, produsen merasa kesulitan mendapatkan bahan baku karena pemasok sendiri juga

tidak mendapatkan ubi kayu. Pada saat tidak musim panen, biasanya ubi kayu yang ada di pasaran mempunyai kualitas yang jelek yaitu mempunyai kadar pati yang sedikit. Sedikitnya kadar pati disebabkan ubi kayu dipanen berumur lebih dari satu tahun.

Perubahan luas areal tanam, luas panen dan produktifitas tanaman ubi kayu juga menyebabkan ketersediaan ubi kayu sebagai bahan baku tapioka tidak bisa kontinyu. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Trenggalek, luas panen dan produksi ubi kayu mulai tahun 2003-2004 mengalami penurunan dan diperkirakan akan mengalami kesulitan untuk meningkat. Adanya perubahan baik dari luas panen dan produksi ubi kayu disebabkan harga jual ubi kayu ditingkat petani rendah dan tanaman ubi kayu masih dianggap sebagai tanaman sampingan.

Faktor ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu akan mempengaruhi proses produksi tapioka. Faktor ini mempunyai rating 1 dengan bobot 0,14 yang berarti bahwa agroindustri tapioka di daerah penelitian tidak akan berkembang jika kontinyuitas bahan baku tidak bisa dipenuhi, sehingga fokus usaha sebagian tergantung pada faktor ini. Jika faktor ini kurang diperhatikan maka dapat menimbulkan hambatan yang serius dan mengganggu kelancaran usaha pengembangan agroindustri tapioka.

5. Kesulitan pembuangan limbah industri

Selain menghasilkan tepung, pengolahan tapioka juga menghasilkan limbah, baik limbah padat maupun limbah cair. Limbah padat seperti kulit singkong dan ampas dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Sementara itu, limbah cair sampai saat ini masih menjadi permasalahan di daerah penelitian. Minimnya modal dan pengetahuan yang dimiliki produsen menyebabkan tidak adanya proses pengolahan limbah lebih lanjut.

Proses pembuangan limbah menimbulkan masalah tidak hanya produsen namun masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Produsen tidak memiliki dana untuk mengolah limbah lebih lanjut, sehingga mereka hanya membuang limbah dilahan kosong. Umumnya mereka yang mengusahakan agroindustri ini mempunyai lahan luas yang digunakan sebagai tempat untuk pembuangan limbah.

Sementara masyarakat sekitar sangat dirugikan dengan bau yang ditimbulkan oleh limbah tersebut. Hal ini juga berpengaruh pada harga jual tanah disekitar daerah agroindustri tersebut.

Pada musim penghujan, limbah cair tapioka biasanya dialirkan langsung ke saluran air yang mengarah ke sungai. Akan tetapi jika musim kemarau, produsen membuang limbah cair hasil industri tapioka ke lahan kosong milik mereka sendiri yang kapasitasnya sangat terbatas. Tidak adanya teknologi pengolahan limbah cair, menyebabkan masalah rumit yang dihadapi produsen. Mereka dihadapkan pada dua pilihan yang sulit yaitu saat musim kemarau mereka bisa menghasilkan tapung tapioka yang banyak, namun juga menghasilkan limbah cair yang banyak pula, sementara lahan sebagai tempat penampungan limbah sangat terbatas. Sedangkan pada musim hujan, biasanya produsen mengurangi jumlah produksinya sehingga jumlah limbah cair juga sedikit, sementara limbah yang dihasilkan tersebut bisa dibuang langsung ke sungai.

Limbah yang dibuang secara langsung ke saluran air tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu akan menimbulkan pencemaran lingkungan dan mengganggu ekosistem air. Selain itu, limbah cair akan menyebabkan polusi udara, karena daerah sekitar kawasan industri tapioka menimbulkan bau yang tidak enak. Oleh karena itu, limbah cair hasil industri tapioka merupakan permasalahan yang belum terselesaikan sampai saat ini. Keadaan ini tidak hanya menjadi masalah bagi produsen agroindustri tapioka di daerah penelitian, tetapi juga menjadi masalah masyarakat dan Pemerintah Daerah setempat. . Sebenarnya sudah pernah ada bantuan dari pemerintah daerah yang bekerjasama dengan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek tentang pengadaan mesin pengolahan limbah, namun para produsen menemui masalah mengenai biaya operasional yang harus ditanggung, sehingga bantuan ini tidak berhasil. Biaya operasional yang dikeluarkan akan mengurangi keuntungan yang diperoleh bahkan produsen bisa rugi.

Kesulitan pembuangan limbah industri tapioka akan mempengaruhi pengembangan agroindustri tapioka. Dengan rating 1 dan bobot 0,1 berarti bahwa

faktor ini kurang berpengaruh bagi usaha pengembangan dan tetapi selalu diupayakan penanganannya agar tidak menimbulkan hambatan yang serius.

Adapun untuk mengetahui besarnya kekuatan dan kelemahan yang dimiliki agroindustri tapioka, digunakan matrik faktor strategi internal seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 28. Matrik Faktor Strategi Internal Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Pengalaman usaha	0,13	4	0,52
2. Keterampilan tenaga kerja	0,13	3	0,39
3. Selalu mendapatkan keuntungan	0,13	4	0,52
Jumlah Variabel Kekuatan			1,43
Kelemahan			
1. Modal yang terbatas	0,14	1	0,14
2. Teknologi produksi masih sederhana	0,13	2	0,26
3. Kemampuan manajerial yang kurang	0,1	2	0,2
4. Bahan baku tidak kontinyu	0,14	1	0,14
5. Kesulitan pembuangan limbah industri	0,1	1	0,1
Jumlah Variabel Kelemahan			0,84
Total Skor			2,27
Selisih Skor			0,59

Berdasarkan tabel 28, dapat dijelaskan bahwa agroindustri tapioka mempunyai skor total 2,27 dengan skor kekuatan sebesar 1,43 dan faktor kelemahan sebesar 0,84. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki agroindustri tapioka lebih dominan dibanding dengan kelemahan, sehingga kekuatan tersebut akan mampu menutupi kelemahan yang dimiliki. Selisih antara skor total kekuatan dan kelemahan adalah 0,59. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan dalam lingkungan internal agroindustri masih bisa dikendalikan. Perubahan keadaan dimana kelemahan akan menjadi lebih dominan bisa diantisipasi atau bahkan bisa dihindari. Semuanya tergantung pada bagaimana kinerja produsen sebagai pengolah agroindustri tapioka memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menutupi kelemahan yang dimiliki.

5.6.2. Analisis Faktor Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal dapat digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman yang dihadapi agroindustri tapioka. Dari analisis ini, dapat diketahui seberapa besar peluang dan ancaman berpengaruh terhadap kelangsungan usaha ini. Faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman meliputi:

A. Peluang

1. Pangsa pasar yang masih luas

Pangsa pasar merupakan daerah yang potensial untuk pemasaran tepung tapioka. Permintaan tepung tapioka di Indonesia cenderung meningkat karena peningkatan jumlah industri makanan yang menggunakan bahan baku tapioka. Produk tepung tapioka di daerah penelitian sebagian masih dipasarkan di daerah setempat dan beberapa daerah di luar Kabupaten seperti Kabupaten Tulungagung, Jember, Jombang dan Kediri. Pernah ada permintaan dari daerah Jawa Tengah, akan tetapi sampai sekarang belum bisa dipenuhi karena produk yang dihasilkan masih terbatas untuk memenuhi pasar yang sudah ada. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar tapioka masih luas.

Faktor peluang yang masih luas memberikan peluang yang sangat bagus bagi pengembangan agroindustri tapioka., mengingat kebutuhan tapioka yang cenderung meningkat. Faktor ini mempunyai bobot 0,12 dengan rating 4 yang menunjukkan bahwa faktor ini sangat berpengaruh dan perlu diperhatikan agar mampu memenuhi permintaan konsumen ditengah persaingan yang ketat.

2. Hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku

Produsen agroindustri tapioka telah menjalin hubungan baik dengan pemasok ubi kayu yang menjadi bahan baku pembuatan tapioka. Hubungan ini berkaitan dengan kerjasama dalam penyediaan bahan baku tapioka. Produsen tidak hanya bekerjasama dengan satu pemasok saja, tetapi dengan beberapa pemasok dari daerah yang berbeda. Hal ini dilakukan agar bahan baku dapat tersedia terus-menerus sehingga produsen tetap bisa berproduksi. Umumnya pemasok bahan baku berasal dari luar Kecamatan Pogalan tapi masih dalam satu Kabupaten Trenggalek, seperti Kecamatan Dongko (ubinya paling bagus

disbanding dari kecamatan lain), Kecamatan Panggul, Watulimo, Bendungan, Kampak dan Kecamatan Munjungan (kadar patinya paling sedikit).

Hubungan yang baik antara produsen dan pemasok ubi kayu disebabkan sebagian besar produsen telah lama mengusahakan agroindustri tapioka, sehingga mereka sudah mempunyai pelanggan tetap. Produsen tidak perlu mengambil ubi kayu dari pemasok, tetapi pemasok bahan baku mengantarkan langsung ubi kayu ke tempat produsen. Solar dan oli yang digunakan sebagai bahan bakar diperoleh produsen dengan membeli langsung ke tempat pengisian bahan bakar karena harganya lebih murah dibandingkan harga ditempat lain.

Faktor terjalinnya hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku pada agroindustri tapioka di daerah penelitian termasuk dalam peluang yang dimiliki dengan rating 4. Faktor ini dianggap penting untuk menghadapi pesaing dari luar daerah dan untuk menjamin ketersediaan bahan baku industri. Bobot yang dimiliki oleh faktor ini sebesar 0,12 menunjukkan bahwa faktor ini sangat berpengaruh dan penting untuk diperhatikan karena jika mengabaikan faktor ini, maka agroindustri tapioka akan menghadapi hambatan yang serius dalam hal mendapatkan bahan baku sehingga bisa mengganggu kelancaran pengembangan agroindustri.

3. Kesetiaan Pelanggan

Pelanggan atau konsumen merupakan semua pembeli yang membeli tepung tapioka baik digunakan untuk industri lebih lanjut maupun yang membeli untuk dijual kembali. Apabila produsen dapat menjalin hubungan koordinasi yang baik dengan pelanggan, maka hal ini dapat menjadi suatu peluang yang baik bagi agroindustri tapioka. Hubungan yang baik antara produsen dengan pelanggan/pembeli sangat diperlukan dalam kegiatan pemasaran dan penjualan produk oleh produsen. Dengan terciptanya kedekatan hubungan dengan penyalur atau pembeli dapat meningkatkan kepercayaan diantara mereka serta dapat mendukung tetap berjalannya kegiatan pemasaran produk.

Pembeli akan memilih bertransaksi dengan produsen yang sudah mereka percayai. Bagi pelanggan yang membutuhkan tapioka dalam jumlah sedikit biasanya langsung membeli di tempat produsen. Produsen di daerah penelitian

sebagian besar menjual hasil produksinya ke pedagang pengumpul. Kesetiaan pelanggan ini juga diwujudkan pada waktu hasil produksi tapioka kurang baik. Pelanggan tetap menerima tepung tapioka dari produsen/penyalur tapioka. Mereka menyadari bahwa menurunnya kualitas tapioka karena cuaca yang kurang mendukung pada proses pengeringan.

Faktor kesetiaan pelanggan terhadap produk tapioka dapat memberikan peluang yang tinggi bagi pengembangan agroindustri tapioka yaitu dengan rating sebesar 3 berarti bahwa faktor ini dapat dimanfaatkan bagi agroindustri tapioka dalam pengembangannya. Sedangkan bobot yang dimiliki adalah 0,1 yang berarti faktor ini kurang berpengaruh dan tetapi penting untuk diperhatikan, karena jika faktor ini tidak diperhatikan akan menimbulkan hambatan yang serius bagi usaha pengembangan agroindustri tapioka.

4. Dukungan Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek sangat mendukung adanya agroindustri tapioka di Desa Pogalan. Dukungan pemerintah daerah berupa pembinaan, penyuluhan dan pengawasan bagi pengembangan agroindustri tapioka. Pembinaan dan penyuluhan yang diberikan mengenai proses produksi sampai pemasaran serta bagaimana prosedur peminjaman modal ke lembaga keuangan. Pengawasan pemerintah dikhususkan pada proses pengolahan limbah industri tapioka. Dukungan pemerintah yang diberikan kepada agroindustri tapioka ini dilakukan bersama-sama dengan lembaga pembinaan dan instansi terkait seperti Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan serta Dispertan yang membantu agroindustri dalam pelatihan, pembinaan, penyuluhan dan pengawasan bagi pengembangan usaha.

Pemerintah pernah memberikan bantuan berupa alat untuk proses pengolahan limbah cair industri. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat limbah cair. Namun karena volume produksi yang besar sehingga alat tidak mampu menampung limbah cair yang dihasilkan saat proses produksi. Selain itu, biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh produsen cukup besar sehingga bantuan ini kurang berhasil. Pemerintah juga pernah mengadakan kunjungan langsung ke kawasan industri tapioka untuk

mengetahui secara langsung keadaan agroindustri yang sebenarnya guna mengambil kebijakan bagi usaha pengembangan.

Adanya dukungan pemerintah daerah mampu memberikan peluang yang cukup besar bagi agroindustri tapioka. Pembinaan dan penyuluhan yang diberikan pemerintah dan dinas terkait bisa dimanfaatkan oleh produsen agroindustri tapioka untuk pengembangan usaha. Dengan rating 3 dan bobot 0,1 menunjukkan bahwa keberadaan faktor ini kurang berpengaruh tetapi harus tetap diperhatikan demi kemajuan dan pengembangan agroindustri tapioka

5. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi secara langsung berpengaruh dalam memperlancar kegiatan produksi dan pemasaran karena dengan tersedianya sarana komunikasi yang canggih dan sarana prasarana yang mendukung akan lebih menjamin usaha agroindustri menjadi lebih berkembang. Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan arti sendiri bagi agroindustri tapioka di daerah penelitian. Informasi dapat diperoleh dengan cepat melalui teknologi komunikasi sehingga diharapkan dapat lebih mendekatkan hubungan antara produsen dan pelanggan ataupun pemasok bahan baku. Sarana dan prasarana yang memadai akan lebih memudahkan dalam pemasaran produk.

Faktor perkembangan teknologi dapat memberikan peluang yang tinggi bagi pengembangan agroindustri tapioka yaitu dengan rating sebesar 3 berarti bahwa faktor ini dapat dimanfaatkan bagi agroindustri tapioka dalam pengembangannya. Sedangkan bobot yang dimiliki adalah 0,11 yang berarti faktor ini kurang berpengaruh dan tetapi penting untuk diperhatikan, karena jika faktor ini tidak diperhatikan akan menimbulkan hambatan yang serius bagi usaha pengembangan agroindustri tapioka.

B. Ancaman

1. Pesaing

Agroindustri tapioka di daerah penelitian merupakan salah satu sentra agroindustri tapioka yang ada di Kabupaten Trenggalek dengan nilai produksi dan nilai investasi terbesar dibanding pesaing dari daerah lain. Pesaing agroindustri tapioka di daerah penelitian berasal dari Desa Depok, Jatiprahu, Prambon dan

Kecamatan Trengaalek yang meliputi desa Sumbedadi, Ngares dan Dawuhan. Meskipun nilai produksi dan investasi daerah lain lebih rendah dari pada di daerah penelitian, namun keberadaan agroindustri sejenis ini akan menjadi suatu ancaman bagi agroindustri tapioka di desa Pogalan. Produsen di daerah penelitian harus mampu bersaing dalam memasarkan hasil produksinya karena sebagian dari lokasi pemasarannya sama dengan pesaing. Selain itu mereka juga harus senantiasa berusaha mengembangkan usahanya, karena jika mereka hanya bersikap statis maka tidak menutup kemungkinan pesaing akan merebut pangsa pasar produsen di daerah penelitian, baik pangsa pasar bahan baku maupun hasil produksi.

Pesaing yang dihadapi produsen tapioka tidak hanya dari produk sejenis, tetapi pesaing juga datang dari produsen yang mengusahakan produk lain tetapi dengan bahan baku yang sama yaitu ubi kayu. Apalagi jika pesaing tersebut mempunyai modal yang besar sehingga mampu membeli ubi kayu dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang ditawarkan produsen tapioka. Hal ini akan berakibat pemasok bahan baku tapioka lebih suka menjual ubi kayunya ke pesaing tersebut karena keuntungan yang lebih besar. Jika produsen tidak mendapatkan ubi kayu sebagai bahan baku, maka secara otomatis mereka akan menghentikan kegiatan produksinya.

Faktor pesaing dianggap sebagai ancaman yang tinggi bagi kelangsungan hidup agroindustri tapioka. Dengan rating 1 dan bobot 0,12 berarti bahwa keberadaan faktor ini harus terus diwaspadai dan diperhatikan dengan teliti, karena faktor ini sangat berpengaruh bagi pengembangan agroindustri tapioka. Persaingan yang terjadi selalu diupayakan penanganannya agar mampu dijadikan produsen sebagai suatu tantangan untuk terus berkembang.

2. Pinjaman modal yang rumit

Modal dalam hal ini merupakan sejumlah uang atau barang yang akan digunakan dalam memperlancar produksi tapioka. Sebagian besar produsen tapioka di daerah penelitian menggunakan modal sendiri untuk menjalankan usahanya, hanya sebagian kecil saja yang memanfaatkan fasilitas lembaga keuangan. Keengganan produsen untuk menambah modal melalui pinjaman bank atau

lembaga keuangan lainnya dikarenakan mereka merasa bahwa bunga yang ditetapkan lembaga keuangan tersebut cukup tinggi sehingga mereka takut tidak bisa mengembalikan pinjaman tepat waktu. Selain itu, rumitnya prosedur yang harus dilalui untuk mendapatkan pinjaman tersebut juga menjadi penyebab produsen berpikir untuk meminjam modal ke bank atau lembaga keuangan.

Faktor ini merupakan ancaman yang dapat mempengaruhi pengembangan agroindustri tapioka di daerah penelitian. Dengan rating 2 dan bobot 0,11 dimana faktor ini sangat penting untuk diperhatikan. Tanpa modal yang cukup agroindustri tapioka akan mengalami kesulitan untuk berkembang.

3. Selera konsumen

Konsumen merupakan sasaran produsen untuk menjual hasil produksinya. Konsumen selalu ingin mendapatkan produk yang bagus dengan harga yang rendah. Oleh karena itu, produsen tapioka selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas produknya agar bisa diterima konsumen dengan baik. Selera konsumen terhadap tepung tapioka dari dulu sampai sekarang tidak berubah yaitu mereka menginginkan tepung tapioka yang berwarna putih. Tepung tapioka yang dihasilkan di daerah penelitian tidak selalu berwarna putih, akan tetapi kadang-kadang berwarna agak kekuningan. Saat ini, konsumen/pedagang masih menyadari bahwa tapioka yang dihasilkan oleh industri kecil tidak bisa seperti apa yang mereka harapkan karena proses produksinya yang masih tergantung alam. Namun, jika produsen tapioka tidak berusaha mengatasi masalah ini maka tidak menutup kemungkinan untuk jangka panjang konsumen/pedagang akan memilih tepung tapioka yang kualitasnya lebih baik.

Faktor selera konsumen menjadi salah satu ancaman bagi agroindustri tapioka. Faktor ini diberi rating 2 dengan bobot 0,11 yang berarti bahwa faktor ini harus selalu diperhatikan karena dapat memberikan pengaruh bagi agroindustri tapioka dalam usaha pengembangannya.

4. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM

Perubahan-perubahan kebijakan pemerintah baik secara nasional maupun regional seperti penciptaan peraturan dan perundang-undangan akan mempengaruhi kelangsungan usaha agroindustri secara keseluruhan. Ada kalanya

peraturan atau perundang-undangan yang baru akan memberikan peluang bagi agroindustri tetapi disisi lain dapat mengakibatkan suatu ancaman bagi pengembangan usaha agroindustri. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM merupakan suatu ancaman bagi kelangsungan hidup agroindustri. Kenaikkan harga BBM akan mengakibatkan naiknya harga bahan baku yang akan menyebabkan biaya produksi juga meningkat.

Faktor kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM dianggap sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup agroindustri tapioka. Dengan rating 2 dan bobot 0,11 berarti bahwa keberadaan faktor ini harus terus diwaspadai dan diperhatikan dengan teliti, karena faktor ini akan berpengaruh bagi pengembangan agroindustri tapioka.

Adapun untuk mengetahui besarnya peluang dan ancaman yang dimiliki agroindustri tapioka, digunakan matrik faktor strategi eksternal seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 29. Matrik Faktor Strategi Eksternal Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Pangsa pasar yang masih luas	0,12	4	0,48
2. Hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku	0,12	4	0,48
3. Kesetiaan pelanggan	0,1	3	0,3
4. Dukungan pemerintah daerah	0,1	3	0,3
5. Perkembangan teknologi	0,11	3	0,33
Jumlah Variabel Peluang			1,89
Ancaman			
1. Pesaing	0,12	1	0,12
2. Pinjaman modal yang rumit	0,11	2	0,22
3. Selera konsumen	0,11	2	0,22
4. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM	0,11	2	0,22
Jumlah Variabel Ancaman			0,78
Total Skor			2,67
Selisih Skor			1,11

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat bahwa skor total peluang yang dimiliki oleh Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek sebesar 1,89 sedangkan skor total ancaman yang dimiliki sebesar 0,78. Selisish dari total skor peluang dan ancaman sebesar 1,11. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri tapioka mempunyai peluang yang lebih besar daripada ancaman. Jadi produsen agroindustri tapioka harus mampu mengambil peluang yang ada untuk mengembangkan usahanya sekaligus memperkecil ancaman yang nantinya bisa menyebabkan usahanya gulung tikar.

5.6.3. Analisis Matrik IE (*Internal-Eksternal*)

Matrik IE digunakan untuk mengetahui posisi agroindustri tapioka secara lebih jelas. Penilaian yang digunakan berdasarkan hasil penilaian total skor faktor internal dan eksternal dari agroindusri tapioka. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh total skor faktor internal sebesar 2,27 sedangkan total skor faktor eksternal sebesar 2,67 sehingga menempatkan agroindustri tapioka sebagai berikut:

Tabel 30. Matrik IE

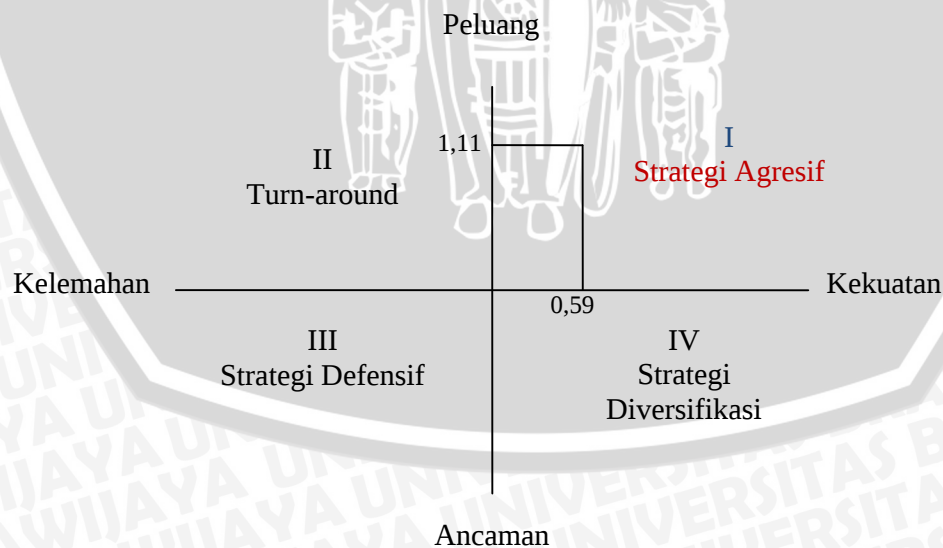
		Internal		
		Kuat	Rata-rata	Lemah
		4,0	3,0	2,0
Eksternal	Tinggi	I	II	III
	Sedang	IV	V	VI
	Rendah	VII	VIII	IX

Berdasarkan analisis matrik internal dan eksternal, menunjukkan bahwa posisi agroindustri tapioka terletak pada sel V, yang berarti strategi yang digunakan pada agroindustri tapioka adalah strategi pertumbuhan “growth strategy”. Hal ini berarti agroindustri mempunyai peluang untuk terus tumbuh

berkembang. Growth Strategy merupakan pertumbuhan agroindustri itu sendiri yang dapat dilakukan melalui integrasi horizontal. Strategi pertumbuhan melalui konsentrasi integrasi horizontal yaitu suatu kegiatan untuk memperluas usaha tapioka dengan cara meningkatkan produksinya. Untuk meningkatkan penjualan, asset, profit atau kombinasi dari ketiganya dapat dicapai dengan strategi memperluas pasar, memperbaiki fasilitas produksi, meningkatkan kualitas produk dan teknologi.

5.6.4. Analisis Matriks *Grand Strategy*

Hasil analisis pada tabel matrik internal dan matrik eksternal pada agroindustri tapioka yang telah dibuat, dapat diketahui selisish penilaian antara faktor internal dan faktor eksternal. Selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan sebesar 0,59 dimana faktor kekuatan lebih dominan, sedangkan selisih antara peluang dan ancaman sebesar 1,11 dimana faktor peluang lebih besar dari ancaman yang dimiliki agroindustri tapioka. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan lebih besar dari pada kelemahan sedangkan peluang yang ada masih mampu mengatasi ancaman. Untuk lebih jelasnya posisi agroindustri tapioka dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Penentuan Posisi Strategi Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa posisi agroindustri tapioka di daerah penelitian berada pada posisi kuadran I, ini menjelaskan bahwa agroindustri tersebut memiliki kekuatan dan peluang sehingga diharapkan agroindustri tapioka dapat memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, produsen harus bisa menangkap peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki secara maksimal. Kelemahan dan ancaman yang dihadapi harus terus diantisipasi dan sejak dini harus lebih kreatif dan inovatif untuk mencari alternatif kebijakan dalam menghadapi kelemahan dan ancaman tersebut agar agroindustri dapat terus berkembang. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*)

5.6.5 Analisis Matrik SWOT

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal, maka dapat disusun suatu strategi untuk mengantisipasi ancaman yang datang pada agroindustri tapioka. Strategi tersebut disusun dengan menggunakan matrik SWOT. Terdapat 4 alternatif strategi yang dapat disarankan yaitu strategi SO (Strengths-Opportunities), strategi WO (Weaknesses-Opportunities), strategi ST (Strengths-Treaths) dan strategi WT (Weaknesses-Treaths). Penentuan alternatif strategi dapat menggunakan matrik SWOT, matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki agroindustri dimanfaatkan untuk menghadapi peluang dan ancaman. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan seperti pada tabel 31 berikut:

Tabel 31. Matrik SWOT pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

IFE EFE	Kekuatan (S): 1. Pengalaman usaha 2. Tenaga kerja yang terampil 3. Selalu mendapatkan keuntungan	Kelemahan (W): 1. Modal yang terbatas 2. Teknologi produksi masih sederhana 3. Kemampuan manajerial yang kurang 4. Ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu 5. Kesulitan pembuangan limbah
Peluang (O): 1. Pangsa pasar yang masih luas 2. Hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku 3. Kesetiaan pelanggan 4. Dukungan pemerintah daerah 5. Perkembangan teknologi	Strategi SO: 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk tapioka 2) Meningkatkan kontinuitas produk tapioka 3) Memperluas wilayah pemasaran 4) Mempertahankan pelanggan yang sudah ada	Strategi WO: 1) Memperbaiki manajemen dengan mengadakan pencatatan tentang penerimaan dan pengeluaran 2) Memperluas hubungan dengan pemasok bahan baku 3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah daerah dalam kegiatan pelatihan dan penyediaan peralatan produksi bagi produsen
Ancaman (T): 1. Pesaing 2. Pinjaman modal yang rumit 3. Selera konsumen / pelanggan 4. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM	Strategi ST: 1) Meningkatkan daya saing melalui peningkatan kualitas dan pelayanan 2) Mempertahankan kepercayaan pemasok bahan baku dan pelanggan	Strategi WT: 1) Bekerjasama dengan pemerintah atau lembaga keuangan agar memberikan pinjaman dengan bunga rendah

5.7. Implementasi Strategi

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal pada agroindustri tapioka di daerah penelitian maka dapat disusun alternatif-alternatif strategi dengan menggunakan matrik SWOT. Alternatif-alternatif tersebut antara lain:

A. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi dan menangkap peluang yang ada. Strategi yang dapat digunakan antara lain:

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produk tapioka

Pangsa pasar tapioka yang masih luas membuka peluang yang besar bagi agroindustri tapioka untuk meningkatkan jumlah atau kuantitas produksinya. Hal ini dikarenakan tapioka merupakan bahan yang banyak diperlukan bagi industri lebih lanjut. Peningkatan kuantitas produk tapioka dapat dilakukan dengan peningkatan jumlah bahan baku. Sedangkan peningkatan kualitas dapat dilakukan dengan pemilihan bahan baku yang berkualitas disertai dengan perbaikan teknologi pengolahan.

2. Meningkatkan kontinuitas produk tapioka

Upaya peningkatan kontinuitas produk tapioka tergantung pada jumlah bahan baku yang tersedia. Agar produksi dapat terus berjalan maka perlu pasokan bahan baku yang tepat dan kontinyu, mengingat bahan baku yang digunakan merupakan produk pertanian yang tidak tahan lama. Oleh karena itu perlu adanya manajemen atau pengaturan dalam penyediaan bahan baku.

3. Memperluas wilayah pemasaran

Upaya untuk memperluas wilayah pemasaran dapat dilakukan dengan mencari daerah pasar baru melalui media informasi. Informasi dapat diperoleh dengan bekerjasama dengan instansi atau pemda setempat yang mempunyai informasi banyak mengenai daerah yang potensial untuk pemasaran tepung tapioka.

4. Mempertahankan pelanggan yang sudah ada

Pelanggan merupakan elemen yang penting bagi pemasaran produk tapioka, karena tanpa adanya pelanggan yang dalam hal ini adalah pembeli tapioka maka produk yang dihasilkan tidak akan terbeli sehingga produsen akan rugi. Selama ini, produsen tapioka sudah mempunyai pelanggan, baik yang berada di daerah sekitar produksi maupun yang berada di luar kota. Untuk dapat mempertahankan pelanggan yang sudah ada, produsen harus berusaha memenuhi permintaan pelanggan akan tapioka dengan kuantitas dan kualitas yang baik.

B. Strategi WO (Weakness-Opportunities)

Strategi ini diterapkan berdasarkan peluang yang dihadapi dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki. Strategi yang dapat digunakan antara lain:

1. Memperbaiki manajemen dengan mengadakan pencatatan penerimaan dan pengeluaran

Pengaturan mengenai seberapa besar biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan penerimaan yang diterima dari hasil penjualan tapioka sangat perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari kegiatan produksi yang dilakukan. Selama ini, produsen hanya mengandalkan ingatan dan melakukan pencatatan yang masih sederhana. Tidak ada pemisahan antara kebutuhan produksi dan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, produsen hendaknya membuat pembukuan agar dapat diketahui secara jelas mengenai penerimaan dan pengeluaran yang berkaitan dengan agroindustri tapioka sehingga dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan bagi perkembangan usaha.

2. Memperluas hubungan dengan pemasok bahan baku

Pemasok bahan baku mempunyai peranan penting dalam kegiatan produksi tapioka. Selama ini produsen sudah menjalin hubungan yang baik dengan pemasok bahan baku yang berasal dari dalam kabupaten. Namun karena bahan baku yang tersedia tidak bisa kontinyu, maka produsen harus memperluas kerjasama dengan pemasok bahan baku yang lain agar kebutuhan

bahan baku dapat terpenuhi secara kontinyu sehingga produksi bisa berjalan terus.

3. Meningkatkan kerjasama dengan Pemerintah Daerah (Pemda) dalam kegiatan pelatihan dan penyediaan peralatan produksi bagi produsen

Kerjasama yang terjalin dengan Pemda dan instansi terkait berhubungan dengan kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pengawasan mengenai proses produksi terutama tentang proses penanggulangan limbah cair yang dihasilkan dari proses produksi. Sudah pernah ada bantuan alat dari pemerintah untuk pengolahan limbah cair, namun bantuan ini tidak berhasil. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan kerjasama antara Pemda dan instansi terkait dengan produsen untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri tapioka.

Proses pengolahan ubi kayu menjadi tapioka di daerah penelitian masih menggunakan peralatan yang sederhana dan tergantung pada cuaca yaitu sinar matahari, sehingga kualitas produknya kurang baik. Penggunaan peralatan yang lebih modern pada agroindustri tapioka dapat mempercepat proses produksi sehingga dapat dihasilkan tepung tapioka dengan kuantitas yang lebih banyak dan kualitas yang baik.

C. Strategi ST (*Strength-Threats*)

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki agroindustri untuk mengatasi ancaman.

1. Meningkatkan daya saing melalui peningkatan kualitas

Upaya yang dapat dilakukan agar produsen mempunyai daya saing adalah dengan selalu berusaha meningkatkan kualitas tepung tapioka. Agar kualitas produk mempunyai kualitas yang baik, maka harus menggunakan bahan baku dan bahan penolong yang berkualitas baik serta didukung oleh kemampuan sumberdaya manusia dalam penguasaan teknologi.

2. Mempertahankan kepercayaan pemasok bahan baku dan pelanggan

Pemasok bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi. Sedangkan pelanggan berfungsi membeli

produk tapioka yang dihasilkan selama produksi. Keberadaan kedua elemen ini sangat penting bagi kelangsungan hidup agroindustri tapioka. Oleh karena itu, produsen harus selalu menjaga kepercayaan pemasok bahan baku misalnya dengan cara melakukan pembelian bahan baku secara langsung, jika pembelian dilakukan dengan kredit maka diharapkan produsen bisa melunasi tepat waktu. Hubungan baik dengan pelanggan dapat dilakukan dengan berusaha memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu dengan kualitas tapioka yang baik.

D. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi ini adalah strategi yang bersifat defensif dengan berusaha meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

1. Bekerjasama dengan pemerintah atau lembaga keuangan agar memberikan pinjaman modal dengan bunga rendah

Modal merupakan salah satu faktor penting yang harus ada dalam suatu pengembangan usaha. Selama ini produsen masih ragu untuk menggunakan bantuan lembaga keuangan dalam memperoleh modal. Mereka takut tidak bisa mengembalikan pinjaman beserta bunganya tepat waktu. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dengan lembaga keuangan atau instansi terkait agar bisa menyediakan dana atau modal dengan bunga yang rendah dan persyaratan yang tidak terlalu rumit.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang agroindustri tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha agroindustri tapioka skala kecil di daerah penelitian dalam satu kali proses produksi memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.212.188,00 dengan keuntungan sebesar Rp.206.714,83 Hasil analisis efisiensi menunjukkan bahwa nilai R/C rasio sebesar 1,205 artinya agroindustri ini telah efisien dan menguntungkan serta mempunyai prospek pengembangan yang cukup baik karena nilai R/C rasio > 1 . Nilai tambah dari usaha ini sebesar Rp. 9.568,3/kw produk dengan rasio nilai tambah 19,14%. Hasil analisis ini membuktikan bahwa hipotesis pertama diterima.
2. Kondisi lingkungan internal agroindustri tapioka pada skala kecil di daerah penelitian meliputi pengalaman usaha, keterampilan tenaga kerja, selalu mendapatkan keuntungan, modal yang terbatas, teknologi masih sederhana, kemampuan manajerial yang kurang, ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu serta kesulitan dalam pembuangan limbah industri. Sedangkan kondisi lingkungan eksternal meliputi pangsa pasar yang masih luas, hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku, kesetiaan pelanggan, dukungan pemerintah daerah, perkembangan teknologi, pesaing dari industri sejenis maupun industri lain yang menggunakan bahan baku sejenis, pinjaman modal yang rumit, selera konsumen atau pelanggan yang berubah serta kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM.
3. Strategi yang dapat diterapkan oleh agroindustri tapioka dapat diketahui dari matrik posisi dan strategi agroindustri adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi pertumbuhan melalui konsentrasi integrasi horizontal dapat dilakukan dengan strategi memperluas pasar, memperbaiki fasilitas produksi, meningkatkan kualitas produk dan

teknologi Sedangkan dari matrik SWOT dapat disusun alternatif-alternatif strategi yang harus dijalankan secara bersamaan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam rangka menunjang pengembangan usaha agroindustri tapioka di Desa Pogalan, maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ketersediaan ubi kayu sebagai bahan baku pembuatan tapioka sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan usaha agroindustri tapioka. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan penyediaan bahan baku agar kontinuitas pengadaan bahan baku dapat terpenuhi.
2. Selama ini produsen masih mengandalkan modal sendiri, sehingga perlu adanya bantuan modal dengan bunga rendah kepada produsen demi peningkatan pengembangan agroindustri tapioka.
3. Diperlukan adanya peningkatan kerjasama antara produsen dan Dinas Koperindag atau Pemerintah Daerah setempat untuk membantu penyediaan peralatan produksi yang lebih modern untuk membantu pengembangan agroindustri tapioka.
4. Perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan pemasaran tapioka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2004. Aspek Produksi Pengolahan Tepung Tapioka (On line). Available at <http://www.iptek.net.id/ind/terapan/images> (verified 1 Maret 2007)
- Asnawi, Robert. 2007. *Analisis Fungsi Produksi Usahatani Ubikayu dan Industri Tepung Tapioka Rakyat di Propinsi Lampung (On line)*. Available at <http://bbp2tp.litbang.deptan.go.id> (verified 12 Agustus 2007)
- Baharsjah. 1992. *Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Bagi Pedesaan Dalam Rangka Pengembangan Agroindustri dan Agribisnis*. Deptan Indonesia. Jakarta
- Dirgantoro, Crown. 2001. *Manajemen Strategik : Konsep, Kasus dan Implementasi*. Gramedia. Jakarta.
- Glueck, William F. dan Lawrence.R. Jauch. 1998. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan Edisi Ketiga..* Alih bahasa Murad dan AR. Henry Sitanggang. Erlangga. Jakarta.
- Hanani, Nuhfil; Ibrahim, J.T; Purnomo, M. 2003. *Strategi Pengembangan Pertanian : Sebuah Pemikiran Baru*. Lappera Pustaka Utama. Jakarta.
- Hayami dan Kikuci. 1997. Dilema Ekonomi Desa (Terjemahan). Dalam Sudiyo, Arman. 2002. Pemasaran Pertanian. UMM. Malang.
- Hermawatie. 1998. *Agroindustri Tempe dan Peran Koperasi Dalam Pengembangannya*. Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Intan, A.H; Gumbira-Said,E; Saptono, I.T. 2003. *Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Sabut Kelapa Nasional*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Vol 1: 42-54.
- Lakitan. 1995. *Agroindustri Hortikultura. Dalam Teori Budidaya dan Pasca Panen*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Masrofie.1993. *Perspektif Agribisnis Pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Makalah Seminar Ilmiah dan Pertemuan Wilayah Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mubyarto. 1987. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Sinar Harapan. Yogyakarta.

- Mulyadi. 1992. *Akuntansi Biaya*. STIE YPKN. Yogyakarta.
- Nurhasana. 2006. *Analisis Potensi Gaplek Sebagai Alternatif Pendukung Agroindustri Tapioka Skala Kecil dan Menengah di Jawa Timur*. Teknologi Industri Pertanian. Malang.
- Pearce, JA dan RB. Robinson. 1997. *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- , 2005. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Ubi Kayu, Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta
- Rusitaningrum, Dewi. 2002. *Agroindustri Tapioka di Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek*. Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Siagian, Sondang. 1998. *Manajemen Strategik*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sitepu, P. 1991. *Tapioka Bahan Alternatif*. Majalah Teknologi Industri dan Bisnis. No. 54 : 34 – 37.
- Skandarini.2007.Analisis SWOT (on line). Available at <http://72.14.235.104/search?q=cache:1oYp-> (Verified 1 Maret 2007)
- Soekartawi.1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetriono; Suwandari; Rijanto. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian; Agraris, Agribisnis dan Industri*. Bayumedia Publisher. Jember.
- Soebijanto,P.T. 1986. *HFS dan Industri Ubi Kayu Lainnya*. Gramedia. Jakarta.
- Sudarso. 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sudiyono, Arman. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM. Malang.
- Suismono. 2000. *Prospek Usaha Agroindustri dan Agribisnis Ubikayu*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Agribisnis Ubikayu tanggal 22-23 Nopember 2000 di Malang.

Umar, Husein. 2001. *Strategic Manajemen in Action*. Gramedia. Jakarta.

Widodo, Yudi; Ginting, Erliana; Ispandi, Anwar; Hartojo, Koes. 2003. *Perbaikan Sistem Usahatani Ubikayu Berorientasi Agribisnis Yang Berkelanjutan*. Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian, Vol 6: 160-183.

